

**IMPLEMENTASI KEGIATAN BINA PRIBADI ISLAM (BPI)
UNTUK MEMBENTUK KECERDASAN *SPIRITUAL* SISWA
SDIT AL-AHSAN SELUMA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri
Fatmawati Sukarno Bengkulu untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (S. Pd)



Oleh:

DWIANA ISLAMI PUTRI. NZR
NIM: 1711210024

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN TARBİYAH
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO BENGKULU
2022**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
(UINFAS) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS
Alamat : Jl. Raden Fatah Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu 38211

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri Dwiana

NIM : 1711210024

Kepada,

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UINFAS Bengkulu

Di

Bengkulu

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca dan memberi arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari :

Nama : Dwiana Islami Putri, Nzi

NIM : 1711210024

Judul Skripsi : Implementasi Kegiatan Bina Pribadi Islam (BPI)

Untuk Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa SDIT

Al-Ahsan Seluma

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosah guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd) dalam bidang ilmu Tarbiyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bengkulu, 24 Februari 2022

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Nurniswah, M.Pd.
NIP. 196308231994032001

M. Hidayat urrahman, M. Pd. I
NIP. 197805202007101002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI FATMAWATI SUKARNO
 BENGKULU
 FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS (FTT)

Alamat: Jln. Raden Fatah PagarDewaTelp. (0736) 51276 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul : "Implementasi Kegiatan Bina Pribadi Islam (BPI) Untuk
 Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa SDIT Al-Ahsan
 Selama".

Penulis : Dwiana Islami Putri, Nzr

Nim : 1711210024

Jurusan : Tarbiyah

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas
 Tarbiyah dan Tadris UIN FAS Bengkulu dan dapat diterima sebagai salah satu
 untuk memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Bengkulu, 24 Februari 2022

DEWAN PENGUJI

Ketua

Sekretaris

Dr. Alfauzan Amin, M. Ag
 NIP. 197207072006041002

M. Taufiqurrahman, M. Pd
 NIP. 199401152018011003

Penguji I

Penguji II

Dr. Basinun, M. Pd
 NIP. 197710052007102005

Rosli Delta Fitrianah, M. Pd
 NIP. 198107272007102004

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Mus Mulyadi, M. Pd
 NIP. 197005142000031004

PERSEMBAHAN

Sebuah harapan dan keyakinan dari perpaduan hati yang memiliki keteguhan walaupun didera oleh cobaan, dan membutuhkan perjuangan panjang. Alhamdulillah Rabbil'alamin akhirnya aku sampai ke titik ini, sepercik kebahagiaan yang engkau berikan kepadaku tak henti-hentinya aku mengucapkan rasa syukur kepada-Mu, secercah harapan masih kuimpikan dan berusaha untuk menggapainya.

Skripsi ini ku persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, bapakku tersayang Nazaruni (Alm) yang baru saja meninggalkan kami saat aku menyusun skripsi ini dan ibuku tercinta Sanur Nainati yang melanjutkan perjuangan bapak untuk memberikan dukungan dan semangat yang tak pernah padam kepadaku. Serta do'amu yang tulus untuk mengajarkanku ketulusan, syukur terima kasih atas segala bentuk pengorbananmu sepanjang masa yang tak akan pernah tergantikan olehku.
2. Abangku tercinta dan adik-adikku tersayang yang sudah mau bekerjasama dan selalu memberikan semangat kepadaku untuk menyelesaikan pendidikan di IAIN Bengkulu.
3. Untuk seluruh keluarga besar (nenek, datuk, cik, wan, nga) yang telah mensupport dan mendo'akan ku dalam meraih kesuksesan.
4. Teman-teman Prodi PAI kelas A yang dari awal masuk selalu bersama-sama berjuang.

Seluruh sahabat dan orang baik yang belum kusebut namanya di atas, semoga seluruh kebaikan dan pertolongan kalian dibalas oleh Allah SWT baik di dunia maupun di akhirat.

Hormat Penulis

Dwiana Islami Putri. Nzr

MOTTO

Kedewasaan adalah kemampuan untuk berpikir, berbicara, dan bertindak atas perasaanmu dalam batas-batas martabat. Ukuran kedewasaanmu adalah seberapa spiritualmu di tengah rasa frustrasimu

“Samuel Ullman”

1 Keyakinan 99 Usaha, Kita Manusia Hanya Bisa Beusaha Dengan Harapan Hanya Kepada Allah SWT

“Dwiana Islami Putri”

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Dwiana Islami Putri. Nzz
NIM : 1711210024
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Implementasi Kegiatan Bina Pribadi Islam (BPI) Untuk Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa SDIT Al-Ahsan Seluma" adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, 24 Februari 2022

Yang Menyatakan,



Dwiana Islami Putri. Nzz

NIM. 1711210024

ABSTRAK

Dwiana Islami Putri. Nnr, NIM. 1711210024, Judul skripsi “Implementasi Kegiatan Bina Pribadi Islam (BPI) untuk Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa SDIT Al-Ahsan Seluma”. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, UINFAS Bengkulu, Pembimbing: 1. Dra. Nurniswah, M. Pd. 2. M. Hidayaturrahman, M. Pd.I.

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Al-Ahsan Seluma dengan meneliti Implementasi kegiatan bina pribadi Islam dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa SDIT Al-Ahsan Seluma. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan bina pribadi Islam di SDIT Al-Ahsan Seluma yang memungkinkan untuk bisa menjadi rujukan di beberapa sekolah lain, serta untuk melihat faktor-faktor penghambat dalam penerapannya serta jika memungkinkan untuk diberikan solusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif dan induktif artinya pendekatan berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan beserta pemecahan yang diajukan untuk memperoleh pembenaran dalam bentuk dukungan data empiris lapangan. Hasil dari penelitian ini adalah program ini merupakan program unggulan yang berada dalam JSIT, macam-macam pembinaan dalam Program Bina Pribadi Islam yang meliputi: 1) pembinaan aqidah, 2) pembinaan akhlak. 3) pembinaan ibadah SDIT Al-Ahsan Seluma. Pelaksanaan evaluasi di SDIT Al-Ahsan Seluma yang dilakukan untuk mengukur, mengawasi serta menentukan langkah tindak lanjut yang akan dikerjakan diproses selanjutnya. faktor penghambat siswa atau guru datang terlambat sehingga tidak bisa dikondisikan dan peserta didik milih-milih mentor atas kehendak dirinya sendiri dan keterbatasan waktu di sekolah karena waktu belajar di sekolah sangat singkat sedangkan materi yang ada sangat padat.

Kata kunci: “Implementasi, Bina Pribadi Islam, Kecerdasan spiritual”

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Agung dan pemilik ilmu yang sebenar-benarnya, berkat rahmat dan hidayat-Nya peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian ini. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga, sahabat dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Segala perjuangan telah dilalui peneliti dan semua pihak yang turut membantu penelitian ini yaitu penelitian dengan judul *“Implementasi Kegiatan Bina Pribadi Islam Untuk Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa SDIT Al-Ahsan Seluma”* sehingga dapat terselesaikan dengan baik dan telah disetujui.

Peneliti menyadari bahwa tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang dihadapi, namun berkat dukungan dari semua pihak baik secara moril maupun materil, hambatan-hambatan tersebut dapat dilalui. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. KH. Zulkarnain Dali, M. Pd selaku Rektor Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu yang telah memfasilitasi penulis dalam menimba ilmu dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Mus Mulyadi, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

3. Hengki Satrisno, M. Pd. Selaku Kordinator Prodi Pendidikan Agama Islam.
4. Dra. Nurniswah, M. Pd selaku pembimbing I yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. M. Hidayatullah, M. Pd. I selaku pembimbing II yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen UINFAS Bengkulu yang telah memberikan pengetahuan kepada penulis sebagai bekal pengabdian di masyarakat, agama, serta bangsa.
7. Kepala Perustakaan dan para staf yang telah memberikan fasilitas buku-buku, sarana-prasarana, serta fasilitas wifi sehingga penulis dengan mudah mendapatkan referensi dan tempat yang nyaman dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bangsa, Agama, beserta Almamaterku UINFAS Bengkulu.

Harapan penulis semoga dengan skripsi ini, pembaca berkenan untuk memberikan kritik juga saran yang membangun bagi peneliti hingga dapat mempelajari kesalahan tersebut dan memperbaiki kualitas tulisan di penelitian berikutnya.

Bengkulu, 24 Februari 2022
Penulis

Dwiana Islami Putri. Nnr
NIM. 1711210024

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN PENGUJI	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Implementasi	11
1. Pengertian Implementasi.....	11
2. Model-Model Implementasi.....	13
B. Bina Pribadi Islam	19
1. Pengertian Bina Pribadi Islam	19
2. Visi dan Misi Program Bina Pribadi Islam	25
3. Tujuan Program Bina Pribadi Islam	27
4. Ruang Lingkup Program Bina Pribadi Islam	27
5. Kompetensi Program Bina Pribadi Islam.....	27
C. Kecerdasan Spiritual	28
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	28
2. Teori Kecerdasan Spiritual	29
3. Indikator Kecerdasan Spiritual	32

4. Fungsi Kecerdasan Spiritual.....	39
5. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual.....	41
6. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual.....	44
D. Peningkatan Kecerdasan Spiritual Pada Anak Sekolah Dasar	45
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	50
F. Kerangka Berfikir.....	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	53
B. Lokasi Penelitian	55
C. Subyek dan Informan Penelitian	55
D. Data dan Sumber Data.....	56
E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Teknik Analisis Data.....	61
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	64
H. Tahap-tahap penelitian	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	
A. Deskripsi Tempat Penelitian	68
1. Sejarah Lembaga	68
2. Profil Lembaga.....	69
3. Data Siswa dan Tenaga Kependidikan.....	70
4. Visi dan Misi Sekolah	71
5. Tujuan Sekolah.....	71
6. Jaminan Mutu.....	72
B. Perkembangan Bina Pribadi Islam di SDIT Al-Ahsan Seluma.....	73
C. Hasil Penelitian	74
D. Analisis Hasil Penelitian	98
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	106
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1: Pemetaan Materi Bina Pribadi Islam (BPI).....	24
Tabel 2.2: Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Sebelumnya.....	51
Tabel 4.1: Data Siswa SD IT Al-Ahsan Seluma.....	70
Tabel 4.2: Daftar Tenaga Pendidik SDIT Al-Ahsan Seluma.....	70

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 SK Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2 Daftar Nilai Ujian Kompre
- Lampiran 3 Daftar Hadir Seminar
- Lampiran 4 Pengesahan Penyeminar
- Lampiran 5 Surat Pergantian Judul
- Lampiran 6 Kartu Bimbingan
- Lampiran 7 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 8 Pedoman Observasi
- Lampiran 9 Pedoman Wawancara
- Lampiran 10 Pedoman Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan sebagai wadah yang diyakini untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, namun kecerdasan intelektual saja tidak cukup untuk membentuk karakter seseorang, diperlukan juga kecerdasan emosional, serta kecerdasan spiritual yang mampu mencerminkan sikap orang yang berakhlak mulia dan orang yang beriman. Ketiga hal tersebut menjadi penting di dalam diri manusia untuk melangsungkan kehidupan sebagai makhluk sosial.¹

Banyak keberagaman program yang dilakukan sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menjelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa Indonesia yang bermatahat dalam rangka mencerdaskan kehidupan Bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

¹Alfauzan Amin, 2014. *Madrasah dan Pranata Sosial*. Jurnal: At-Ta'lim, Vol. 13. No. 2. h. 183-185.

²Gurino Prastyo, *Pelaksanaan Program Mentoring dalam Membentuk Karakter Siswa SMA N 5 Yogyakarta*, Universitas Negeri Yogyakarta, 24 Oktober 2014, h. 2.

Pemahaman Agama sangat penting sebagai modal dasar untuk membentuk karakter seseorang, untuk itu sekolah dituntut untuk memberikan yang terbaik kepada siswanya, sebagaimana yang tertuang di dalam PP Mendikbud tentang SKL Pendidikan Dasar dan Menengah No. 54 Tahun 2013, secara garis besar sekolah diharapkan mampu mencetuskan lulusan yang memiliki kompetensi, sebagaimana disebutkan dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) MI.³

Pendidikan memerankan peran yang sangat penting dalam membangun suatu bangsa, menyadari akan hal tersebut pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan. Proses pendidikan formal diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Untuk mencapai tujuan tertentu, pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan belajar yang berkualitas. Hasil belajar yang baik melalui interaksi dan berbagai faktor yang saling mendukung satu sama lain.⁴

Pendidikan dalam kondisi yang ada bawasannya dalam mencari situasi lingkungan atau masyarakat sebagai faktor eksternal dalam membentuk anak yang berakhlak baik dan kesadaran keislaman yang tinggi. Lalu menyiapkan hubungan sosial antara anak-anak yang satu dengan yang lain mereka dapat saling meniru dan mengambil kebaikan dari masing-masing lingkungan sekitar. Adapun teman di lingkungan tempat tinggal di sekitar rumah sudah menjadi hal yang biasa bahwa disetiap lingkungan tempat tinggal menyodorkan berbagai macam perilaku, sikap, dan etika. Fenomena ini adalah

³PP Mendikbud Tentang SKL Pendidikan Dasar dan Menengah No. 54. Tahun 2013, h. 6.

⁴Alfauzan Amin, 2014. *Madrasah dan Pranata Sosial*. ... h.185.

suatu fenomena yang berbahaya yang harus diatasi oleh para pendidik dan yang memiliki tanggung jawab terhadap hal tersebut. Mereka semua harus bekerja sama untuk menanggulangi masalah tersebut.

Perhatian pendidik terhadap lingkungan yang tidak kondusif yang banyak menyebabkan anak-anak kita menjadi tercela akhlakunya, rusak pendidikannya, dan menyimpang akidahnya. Sehingga pendidik perlu menyiapkan usaha yang berlipat ganda untuk dapat memperbaiki akidah anak, membentuk kembali akhlakunya, sampai ia harus memilih cara yang sangat efektif untuk menyelamatkan anak dari lingkungan yang rusak dan merusak.⁵ Seperti yang terjadi dalam dewasa ini anak-anak tingkat sekolah dasar ada yang sudah mengenal video porno yang mengakibatkan anak-anak sudah mulai mengetahui hal-hal yang vital yang tidak sesuai dengan umurnya sehingga mereka melakukan hal tersebut dengan teman sepermainannya.

Pada masa ini, terdapat banyak perubahan yang terjadi. Seperti perubahan kejiwaan yang bisa jadi mengantarkannya kepada berbagai masalah, tekanan perasaan dan kegoncangan jiwa.² Seorang siswa banyak mencoba dan melakukan hal yang menurutnya baru. Dirundung dengan rasa penasaran yang menggunung, untuk menemukan jati diri. Dalam proses ini, mereka cenderung kehilangan pegangan dan menimbulkan pengaruh

⁵Muhammad Husain Isa, *Syarah 10 Muwashafat*, (Jawa Timur: PT Era Adi Citra Intermedia, 2017), h. 770.

buruk. Seperti terjadinya bolos sekolah, tawuran, merokok, prostitusi, dan bentuk penyimpangan lainnya.⁶

Adapun yang terjadi di Jawa Barat, khususnya Kota Bandung, berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bandung menunjukkan bahwa dari jumlah populasi remaja dari kisaran usia 10-24 tahun berjumlah sekitar 665.252 jiwa, masalah kesehatan tertinggi remaja Kota Bandung adalah karena rokok, sebanyak 63%. Adapun karena alkohol sebanyak 6%. Selain itu, data dari PKPR (Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja) menunjukkan bahwa kasus NAPZA (Narkotika Psikotropika dan Zat Adiktif) menempati peringkat tertinggi, yaitu 34,65%.⁷ Sedangkan di Provinsi Bengkulu jumlah remaja yang terpapar NAPZA sebesar 19.698 jiwa atau dengan angka prevalensi sebesar 1,30%.

Dalam konteks ini, permasalahan yang dipaparkan merupakan kemerosotan dari kecerdasan spiritual dan tentu hal ini sangat mengkhawatirkan, karena berdampak pada tertutupnya sikap religius, kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong menolong, dan kasih sayang. Sehingga yang marak terjadi adalah penyelewengan, penipuan, penindasan, kekerasan, saling menjegal, adu domba dan fitnah, menjilat, menipu, mengambil hak orang lain sesuka hati, dan perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain.⁸

⁶Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Edisi Kelima (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980). h. 238.

⁷Juju Masunah, "Profil Pendidikan, Kesehatan, dan Sosial Remaja Kota Bandung: Masalah dan Alternatif Solusinya," *Policy Brief Pusat Pendidikan dan Pengembangan Kependudukan*, 2011, h. 1-7.

⁸Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. Ke-III, (Jakarta: Prenada Media Group, 2003), h. 197.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan sangat strategis, untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa dalam menghadapi era perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang begitu penuh dengan tantangan, idealnya sebuah pendidikan harus dapat bisa menyelenggarakan proses pembinaan secara pengetahuan, pembentukan sikap, akhlak dan karakter, pengembangan bakat. Namun, faktanya praktik pendidikan telah berjalan dalam lorong krisis yang sangat panjang. Pendidikan di negeri ini telah kehilangan pijakan filosofisnya yang hakiki, yang kemudian berdampak tidak jelas nya arah dan tujuan yang hendak dicapai. Pendidikan di Indonesia saat ini sedang tertatih-tatih dan gagap dalam menghadapi perkembangan zaman dan arus globalisasi. Akibatnya pendidikan belum dapat melahirkan cerdas dan berintegritas. Sebaliknya, pendidikan di Indonesia acap melahirkan generasi yang culas dan gagap: gagap teknologi, gagap pergaulan global, gagap zaman bahkan gagap moral.

Berdasarkan permasalahan di atas, kecerdasan spiritual penting untuk dikembangkan dalam rangka mewujudkan nilai dan perilaku yang baik (akhlak) pada siswa. Hal ini senada dengan yang disampaikan Danah Zohar dan Ian Marshall kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value* yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup

seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain atau dengan kata lain kecerdasan spiritual membimbing manusia menuju kedamaian hidup.⁹

Kata cerdas menurut Al-Qur'an dijelaskan di dalam surat Al-Baqarah ayat 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya: “Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.¹⁰

Selanjutnya dalam konteks pendidikan, membentuk kecerdasan *spiritual* tampaknya terjadi kelemahan atau kesalahan, dikarenakan pendekatan, strategi dan metode yang digunakan masih mengarah pada intelektual (*Intelligence Quotient*) yaitu hanya mewajibkan peserta didik untuk mengetahui dan menghafal (*memorization*) konsep, tanpa menyentuh ranah-ranah perasaan, emosi dan nurani mereka, atau dengan kata lain emosional (*Emotional Quotient*).¹¹

Penelitian ini dilakukan pada sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Ahsan Seluma. *Mentoring* Agama Islam melalui kegiatan Bina Pribadi Islam adalah salah satu strategi pembinaan kecerdasan spiritual bagi siswa yang dilakukan melalui lingkup yang lebih kecil (kelompok kecil). Program ini dilaksanakan

⁹Danah Zohar dan Ian Murshall, *SQ Kecerdasan Spiritual*, Cet ke-x (Mizan: Bandung, 2007), h.3.

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Bandung: Creative Media corp), h.28.

¹¹Suyanto, *Pendidikan Karakter Teori Dan Aplikasi*, (Jakarta: Rinaka Cipta, 2010), h. 54.

dalam rangka mengembangkan sikap, nilai, dan perilaku sebagai proses penanaman spiritual pada siswa. Tujuan umum dari program ini adalah mendampingi dan mengarahkan siswa dalam mengkaji dan mengaplikasikan nilai-nilai ke-islaman dalam dirinya sehingga memiliki budi pekerti atau karakter mulia yang ditunjang dengan penguasaan ilmu dengan baik yang kemudian mampu mengamalkan ilmunya dengan tetap dilandasi oleh iman yang benar.

Sebagai program tambahan untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa, sekolah mengadakan kegiatan bina pribadi Islam yang bertujuan agar ada pembiasaan sejak dini sehingga siswa terbiasa dengan nilai-nilai kecerdasan spiritual dalam kesehariannya. Akan tetapi program tersebut masih belum berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, hal ini tampak dari siswa yang masih banyak melanggar peraturan, dan masih banyak siswa yang belum mempunyai kesadaran tinggi dalam hal ibadah serta banyaknya laporan orang tua terhadap guru tentang perilaku yang dilakukan anak ketika di luar sekolah seperti sudah ada yang mengenal rokok, mencuri dan lain sebagainya yang mereka dapat dari lingkungan luar sekolah yang menjadi salah satu penyebab anak melakukan perilaku buruk yang kemudian dibawak ke sekolah. Beberapa hal yang menjadi pendorong untuk melakukan penelitian di SDIT Al-Ahsan Seluma yaitu: *pertama*, SDIT Al-Ahsan Seluma merupakan lembaga pendidikan yang menekankan pada pengembangan kecerdasan spiritual. Pengembangan kecerdasan spiritual ini terlihat dari visinya yaitu terwujudnya sekolah menjadi lembaga yang mampu menghasilkan lulusan yang berprestasi dan

dapat diterima dijenjang pendidikan selanjutnya, serta selalau berpegang pada nilai-nilai keislaman. *Kedua*, Walaupun SDIT, merupakan Sekolah Dasar namun pada pengembangan yang dilakukan oleh kepala sekolah maupun guru banyak mengarah ke pengembangan kecerdasan spiritual.

Berdasarkan pengamatan awal pada Senin tanggal 8 Maret 2021, dari hasil pengamatan tersebut di sekolah ini terdapat kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan kecerdasan spiritual siswa diantaranya adalah dengan memperkuat pada tradisi-tradisi keagamaan. Hal ini nampak pada aktifitas siswa dan siswi seperti shalat Dhuha, membaca Al-Qur'an, berdo'a bersama sebelum masuk kelas dan sebelum mulai pelajaran dimulai dengan *tawassul*. Sebagai program tambahan untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa, sekolah mengadakan kegiatan bina pribadi Islam yang termuat di dalam mata pelajaran di sekolah. Pada observasi awal ini peneliti juga menemukan hal-hal yang biasa dilakukan siswa disekolah seperti, memiliki kedisiplin dalam datang kesekolah, tepatnya pukul 07.00 WIB para guru dan siswa sudah berada di sekolah. Kegiatan yang dilakukan setiap pagi sebelum kegiatan belajar dimulai adalah guru yang piket menyambut siswa dan guru yang lain mempersiapkan anak-anak yang ada di dalam kelas, dilanjutkan siswa dan guru wali kelas membimbing melakukan sholat Dhuha dan siang hari ketika istirahat siswa melakukan sholat Dzuhur berjamaah, meskipun demikian siswa siswi SDIT Al-Ahsan Seluma masih ada yang berkeliaran ketika shalat Dzuhur, dan masih banyak anak yang tidak serius dalam melaksanakan shalat, serta dalam pelaksanaan shalat di rumah pun anak-anak masih banyak

yang belum mengerjakan shalat lima waktu hal ini dilihat dari buku penghubung yang dimiliki siswa.

Hal tersebut tentunya kurang sesuai dengan tujuan kegiatan bina pribadi Islam yang mengharapkan terbentuknya kecerdasan spiritual dalam diri siswa. Berdasarkan uraian di atas, maka perlu diadakan penelitian yang berfokus pada: *Implementasi Kegiatan Bina Pribadi Islam (BPI) untuk Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa SDIT Al-Ahsan Seluma.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana implementasi kegiatan bina pribadi Islam dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa SDIT Al-Ahsan Seluma?
2. Apa saja faktor-faktor yang menghambat kegiatan bina pribadi Islam di SDIT Al-Ahsan Seluma?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan bina pribadi Islam di SDIT Al-Ahsan Seluma yang memungkinkan untuk bisa menjadi rujukan di beberapa sekolah lain.

2. Untuk mengetahui dan melihat faktor-faktor yang menghambat kegiatan bina pribadi Islam di SDIT Al-Ahsan Seluma serta jika memungkinkan untuk memberikan solusi dalam penanganan hambatan tersebut.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran dalam perkembangan dunia pendidikan di Indonesia terutama yang berkaitan dengan *Spiritual Quotient* (SQ) dan Domain Afektif dalam Pendidikan Islam.
 - b. Dapat menjadi pertimbangan dalam membenahi dan memperbaiki kondisi pendidikan saat ini yang sifatnya mendasar dan aktual.
2. Secara praktis
 - a. Untuk menambah wawasan mengenai kegiatan bina pribadi Islam.
 - b. Sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk menerapkan kegiatan bina pribadi Islam dalam membentk kecerdasan spiritual siswa.
 - c. Sebagai masukan untuk guru, orang tua yang berkecimpung dalam dunia pendidikan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi

1. Pengertian Implementasi

Istilah implementasi bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan, maupun dunia manajemen, setiap guru setelah melakukan perancangan terhadap program ataupun rencana pastilah akan berusaha semaksimal mungkin untuk mewujudkan rencana tersebut agar sukses dan mencapai tujuan yang diharapkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku di sekolah.

Mengartikan bahwa implementasi sebagai “pelaksanaan atau penerapan”.¹ artinya segala sesuatu yang dilaksanakan dan diterapkan, sesuai dengan kurikulum yang telah dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Maka, implementasi kurikulum juga dituntut untuk melaksanakan sepenuhnya apa yang telah direncanakan dalam kurikulumnya, permasalahan yang akan terjadi adalah apabila yang dilaksanakan menyimpang dari yang telah dirancang maka terjadilah kesia-siaan antara rancangan dengan implementasi.

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna jadi implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Berikut ini adalah beberapa pengertian tentang implementasi menurut para ahli. Menurut

¹M. Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 174.

Nurdin Usman Implementasi adalah “bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.²

Berikut pengertian implementasi dalam buku Analisis kebijakan publik:

- a. Subarsono menjelaskan bahwasanya implementasi dapat dimaksudkan sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil dari tujuan yang diinginkan.
- b. Solichin menjelaskan implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu atau pejabat-pejabat, kelompok-kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan.
- c. Pressman dan Wildavsky menjelaskan implementasi adalah (*implimentation as to carry out, accomplish, fulfil, produce, complete*) membawa, menyelesaikan, mengisi, menghasilkan, melengkapi. Implementasi juga dimaksudkan menyediakan sarana (alat) untuk melaksanakan sesuatu, memberikan hasil yang bersifat praktis terhadap sesuatu.
- d. Wahab menjelaskan implementasi adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu atau pejabat-pejabat-pejabat kelompok pemerintah atau swasta yang diarahkan pada tercapainya tujuan-tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan.

²Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Yogyakarta: Insan Media, 2002), h. 70.

e. Dunn menjelaskan implementasi merupakan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan. Tindakan tersebut dilakukan baik oleh individu, pejabat pemerintah ataupun swasta. Dunn mengistilahkannya implementasi secara lebih khusus, menyebutnya dengan istilah implementasi kebijakan dalam bukunya yang berjudul *Analisis Kebijakan Publik*. Menurutnya implementasi kebijakan (*Policy Implementation*) adalah pelaksanaan pengendalian aksi-aksi kebijakan di dalam kurun waktu tertentu, ia juga menjelaskan bahwa implementasi merupakan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan yang telah digariskan dalam keputusan kebijakan. Tindakan tersebut dilakukan baik oleh individu, pejabat pemerintah ataupun swasta.³

2. Model-Model Implementasi

Berikut model-model implementasi menurut para ahli :

a. Van Meter dan Van Horn

Model implementasi Van Meter dan Van Horn adalah model implementasi klasik yakni model yang diperkenalkan pada tahun 1975. Model ini mengandaikan bahwa implementasi kebijakan berjalan secara linear dari kebijakan publik, implementator, dan kinerja kebijakan publik. Model implementasi Van Meter dan Van Horn menawarkan model implementasi dengan memenuhi enam variabel diantaranya:

³Subarsono, *Analisis kebijakan public*, Pustaka pelajar, Yogyakarta: 2009, h. 30.

- 1) Standard dan sasaran kebijakan harus jelas dan terukur, sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang dapat menyebabkan terjadinya konflik di antara para agen implementasi.
- 2) Kebijakan perlu didukung oleh sumber daya, baik itu sumber daya manusia maupun sumber daya non manusia.
- 3) Komunikasi antar organisasi dan penguatan aktivitas dalam berbagai kasus, implementasi sebuah program terkadang perlu didukung dan dikoordinasikan dengan instansi lain agar tercapai keberhasilan yang diinginkan.
- 4) Karakteristik agen pelaksana Sejauh mana kelompok-kelompok kepentingan memberikan dukungan bagi implementasi kebijakan. Termasuk didalamnya karakteristik para partisipan yakni mendukung atau menolak, kemudian juga bagaimana sifat opini publik yang ada di lingkungan dan apakah elite politik mendukung implementasi kebijakan.
- 5) Kondisi sosial, ekonomi dan politik Kondisi sosial, ekonomi dan politik mencakup sumber daya ekonomi lingkungan yang dapat mendukung keberhasilan implementasi kebijakan.
- 6) Disposisi implementor mencakup tiga hal penting yaitu:
 - a) Respons implementor terhadap kebijakan, yang akan mempengaruhi kemauannya untuk melaksanakan kebijakan.
 - b) Kognisi yakni pemahamannya terhadap kebijakan.
 - c) Intensitas disposisi implementor yang dimiliki oleh implementor.

b. Model Matland

1) Ketepatan Kebijakan

Menawarkan model untuk melakukan implementasi dengan memenuhi beberapa syarat, diantaranya:

- a) Ketepatan Kebijakan Ketepatan kebijakan ini dinilai dari:
- b) Apakah kebijakan tersebut sudah dirumuskan sesuai dengan karakter masalah yang hendak dipecahkan.
- c) Apakah kebijakan dibuat oleh lembaga yang mempunyai kewenangan (misi kelembagaan) yang sesuai dengan karakter kebijakan.

2) Ketepatan Pelaksanaan

Aktor implementasi kebijakan tidaklah hanya pemerintah. Ada tiga lembaga yang bisa menjadi pelaksana, yaitu pemerintah, kerjasama antara pemerintah masyarakat/swasta, atau implementasi kebijakan yang diswastakan (*privatization* atau *contracting out*).

3) Ketepatan Target

Ketepatan berkenaan dengan tiga hal, yaitu:

- a) Apakah target yang diintervensi sesuai dengan yang direncanakan, apakah tidak ada tumpang tindih dengan intervensi lain, atau tidak bertentangan dengan intervensi kebijakan lain.

- b) Apakah targetnya dalam kondisi siap untuk diintervensi ataukah tidak. Kesiapan bukan saja dalam arti secara alami, namun juga apakah kondisi target ada dalam konflik atau harmoni, dan apakah kondisi target ada dalam kondisi mendukung atau menolak.
- c) Apakah intervensi implementasi kebijakan bersifat baru atau memperbarui implementasi kebijakan sebelumnya.

4) Ketepatan Lingkungan

Ada dua lingkungan yang paling menentukan, yaitu:

- a) Lingkungan Kebijakan Yaitu interaksi antara lembaga perumus kebijakan dengan pelaksana kebijakan dengan lembaga yang terkait.
- b) Lingkungan Eksternal Kebijakan Yang terdiri dari atas *public opinion*, yaitu persepsi publik akan kebijakan dan implementasi kebijakan, *interpretive institutions* yang berkenaan dengan interpretasi lembaga-lembaga strategis dalam masyarakat, seperti media massa, kelompok penekan, dan kelompok kepentingan, dalam menginterpretasikan kebijakan dan implementasi kebijakan, dan *individuals*, yakni individu-individu tertentu yang mampu memainkan peran penting dalam menginterpretasikan kebijakan dan implementasi kebijakan.

c. Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn

Menawarkan model untuk melakukan implementasi dengan memenuhi beberapa syarat, diantaranya:

- 1) Kondisi eksternal yang dihadapi oleh badan/instansi pelaksana tidak akan menimbulkan gangguan/kendala yang serius. Terkadang beberapa kendala/hambatan pada saat implementasi kebijakan seringkali berada diluar kendali para administrator sebab hambatan-hambatan itu memang diluar jangkauan wewenang kebijakan dari badan pelaksana. Hambatan-hambatan tersebut diantaranya mungkin bersifat fisik maupun politis.
- 2) Untuk pelaksanaan program tersedia waktu dan sumberdaya yang cukup memadai.
- 3) Perpaduan sumber-sumber yang diperlukan benar-benar memadai setiap tahapan proses implementasi perpaduan diantara sumber-sumber tersebut harus dapat disediakan. Dalam prakteknya implementasi program yang memerlukan perpaduan antara dana tenaga kerja dan peralatan yang diperlukan untuk melaksanakan program harus dapat disiapkan secara serentak.
- 4) Kebijakan yang akan diimplementasikan didasari oleh suatu hubungan sebab akibat yang andal.
- 5) Hubungan sebab-akibat bersifat langsung dan hanya sedikit mata rantai penghubungnya.

- 6) Hubungan saling ketergantungan harus kecil, jika memang ada hubungan ketergantungan dengan lembaga lain harus bersifat kecil.
- 7) Pemahaman yang mendalam dan kesepakatan terhadap tujuan.
- 8) Tugas-tugas diperinci dan ditempatkan dalam urutan yang tepat.
- 9) Komunikasi dan koordinasi yang sempurna. Syarat ini mengharuskan adanya komunikasi dan koordinasi yang sempurna diantara berbagai unsur atau badan yang terlibat dalam program.
- 10) Pihak-pihak yang memiliki wewenang kekuasaan dapat menuntut dan mendapatkan kepatuhan yang sempurna.

Dari ketiga model implementasi diatas penulis cenderung untuk menggunakan model implementasi dari Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn Karena dirasa model implementasi tersebut cocok untuk diimplementasikan pada lembaga yang nantinya digunakan sebagai tempat penelitian oleh penulis.

Masing-masing dari syarat implementasi model Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn di atas, membentuk indikator-indikator penting yang nantinya digunakan dalam analisis implementasi. Adapun indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Kondisi eksternal yang dihadapi oleh badan/instansi pelaksana tidak akan menimbulkan gangguan/kendala yang serius.
- b) Untuk pelaksanaan program tersedia waktu dan sumberdaya yang cukup memadai.
- c) Perpaduan sumber-sumber yang diperlukan benar-benar memadai.

- d) Kebijakan yang akan diimplementasikan didasari oleh suatu hubungan sebab akibat yang andal.
- e) Hubungan kausalitas bersifat langsung dan hanya sedikit mata rantai penghubungnya.
- f) Hubungan saling Ketergantungan harus Kecil.
- g) Pemahaman yang mendalam dan kesepakatan terhadap tujuan.
- h) Tugas-tugas diperinci dan ditempatkan dalam urutan yang tepat.
- i) Komunikasi dan koordinasi yang sempurna Komunikasi dan koordinasi yang
- j) Pihak-pihak yang memiliki wewenang kekuasaan dapat menuntut dan mendapatkan kepatuhan yang sempurna.

B. Bina Pribadi Islam

1. Pengertian Bina Pribadi Islam

Bina Pribadi Islam (BPI) adalah suatu program yang diselenggarakan oleh yayasan Islam terpadu, hal ini menjadi program Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) diseluruh Indonesia. Jadi program ini merupakan program unggulan yang ada di sekolah Islam terpadu. Bina pribadi Islam sama dengan pelaksanaan mentoring. Mentoring merupakan program pembimbingan untuk mempersiapkan dan memperbaiki pribadi seseorang yang berkarakter sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku

dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Bimbingan merupakan sebuah proses pemberian bantuan yang diberikan oleh yang ahli kepada seseorang, baik anak-anak, remaja, maupun orang yang sudah dewasa agar orang yang dibimbingnya dapat mengembangkan potensi atau kemampuan yang dimilikinya dengan menggunakan fasilitas dan sarana yang dimiliki serta diterapkan dengan norma-norma yang baik.⁵

Peranan *mentor* yaitu bagian atau tugas utama yang harus dilakukan oleh *mentor* (Guru atau kakak pembina) dalam bentuk pembinaan atau bentuk pengkajian agama Islam yang memiliki tujuan yaitu memberikan pemahaman kepada siswa tentang mengenal dan mencintai Islam melalui kegiatan yang kreatif serta dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan persaudaraan antar sesama pelajar untuk menjalin *ukhuwah Islamiyah* dan untuk memberikan ilmu agama kepada siswa agar tidak terjerumus dalam penyimpangan terhadap sikap keberagaman dan sosial. Bina Pribadi Islami adalah kegiatan pendidikan dan pembinaan agama Islam dalam bentuk pengajian berdasarkan kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari murabbi atau pembimbing atau mentor dan 8-10 *mutarabbi* atau peserta. Bina pribadi Islami diselenggarakan rutin tiap pekan dan berkelanjutan. Tujuan dan target dari bina pribadi Islami yaitu membina peserta didik yang memiliki akidah yang lurus, melakukan ibadah yang benar, berkepribadian matang, berakhlak mulia dan

⁴Dwi Novitasari Et Al., “*Mentoring Agama Islam Sebagai Alternatif Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa*,” In Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan, 2017.

⁵Dian Eka Priyantoro, *Bimbingan dan Konseling untuk Motivasi Belajar*, Elementary jurnal ilmiah Pendidikan Dasar, Vol 1 (Juli 2015): h, 1–67.

bermanfaat bagi orang lain, menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin dan mampu menahan nafsu, memiliki kemampuan membaca, menghafal dan memahami Al-Quran dengan baik, memiliki wawasan yang luas, memiliki jasad yang kuat dan keterampilan hidup.⁶

Pelaksanaan BPI dilakukan dengan kelompok kecil yaitu dengan harapan agar materi yang disampaikan setiap pertemuan mudah dipahami oleh peserta didik. Karena *mentor* atau pembimbing dapat menyampaikan serta dapat memahami *mutarabbi* dengan baik. Dengan diadakan pola bina pribadi Islami ini diharapkan dapat lebih maksimal menyampaikan nasihat dan pencerahan keislaman yang baik, sehingga tercapai target dari tujuan diadakan program bina pribadi Islami itu sendiri yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berkhilak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab. Jadi peranan *mentor* bina pribadi Islami adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan oleh *mentor* (guru, pembina, *murobbi*) yang dilakukan secara berkala yaitu setiap pekan sekali dengan durasi waktu satu setengah jam yang berisi pembukaan, *tilawah*, *muraja'ah* (mengulang hafalan), evaluasi ibadah *yaumiyah* selama satu pekan (sholat berjamaah, puasa sunah, *Tilawah* Al-Quran, dan ibadah *yaumiyah* lainnya), penyampaian materi, tanya jawab, sharing dan penutup. Tujuan diadakannya yaitu agar

⁶Alfauzan Amin, dkk. 2018. *Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Pembelajaran Inquiry Training Untuk Karakter Kejujuran Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal: At-Ta'lim, Vol. 17. No. 1. h. 151

siswa dapat memiliki perilaku yang baik serta kecerdasan spiritual yang baik.

Salah satu program dalam pembentukan kecerdasan spiritual siswa SDIT Al-Ahsan Seluma adalah Program Bina Pribadi Islami (BPI). BPI adalah kegiatan mentoring atau pembinaan siswa secara berkelompok dibina oleh ustadz dan ustadzah atau guru yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program BPI. Rangkaian kegiatan mentoring atau kegiatan *Halaqoh* ini yang pertama adalah tilawah Al-Qur'an, yang kedua pengecekan pelaksanaan ibadah siswa melalui buku *mutaba'ah*, sesudah itu baru dimulai penyampaian materi. Adapun materi yang diajarkan oleh pembina BPI adalah materi keislaman, yaitu materi pelajaran yang berkaitan dengan: Al-Qur'an, aqidah, hadits, sirah, fiqh, akhlak, dan keterampilan.

Menurut Muhammad Ruswandi mentoring merupakan salah satu sarana *tarbiyah Islamiyah* (pembinaan Islami), yang didalamnya dilakukan pembelajaran Islam. Orientasi mentoring adalah pada pembentukan karakter dan kepribadian Islami peserta (*syakhsiyah Islamiyah*). Kata *Mentor* berasal dari Bahasa Inggris yang berarti penasihat".⁷

Adapun mekanisme mentoring adalah sebagai berikut:

- a. Mentoring dilaksanakan tepat pada waktunya sesuai dengan perjanjian yang disepakati antara *mentor* dengan kelasnya.

⁷Muhammad Riswandi, *Manajemen Mentoring*, (Karawang, Ilham Publishing, 2012), h. 1.

- b. Mentoring dimulai dengan tilawah Al-Qur'an. Pelaksanaan tilawah bersifat *fleksibel* sesuai dengan kondisi kelas dan dicatat dalam berita acara.
 - c. Pembukaan berisi tahmid, shalawat, syahadat, nasehat serta uraian awal mengenai materi.
 - d. Mentoring dilanjutkan dengan pemberian materi. Materi yang disampaikan diterangkan secara sistematis, jelas dan terarah sesuai dengan acuan yang diberikan dan tidak boleh terlalu jauh menyimpang.
 - e. Di dalam mentoring diadakan diskusi tentang materi yang disampaikan.
 - f. Diskusi dilaksanakan untuk menggugah mental agar mau bertanya. Jika tidak maka para *mentor* memberikan contoh kasus yang berkaitan dengan materi untuk mereka diskusikan dan atau mereka pecahkan.⁸
- Mentoring secara umum merupakan suatu kegiatan pendidikan dalam perspektif luas dengan pendekatan saling menasihati. Bila merujuk pada Al-Quran maka Allah memerintah kita untuk saling menasihati mengenai kebenaran maupun kesabaran. Allah SWT berfirman:

Terjemahannya: "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasihati supaya mentaati

⁸Muhammad Riswandi, *Manajemen Mentoring...*, h. 8.

kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran”.⁹ QS.

Al- Ashr 103: 1-3.

Selanjutnya mengenai struktur organisasi pengelola mentoring. Struktur organisasi bergantung pada sumber daya manusia yang tersedia dan fase mentoring di instansi itu. Pengelolaan mentoring setidaknya membutuhkan sumber daya manusia sebagai berikut: Ketua 1 orang (dirangkap oleh koordinator *ikhwan*, Koordinator 2 orang (1 *ikhwan* dan 1 *akhwat*), Sekretaris 1 orang, Bendahara 1 orang, pj angkatan mentor 2 orang (1 *ikhwan* dan 1 *akhwat*). Struktur ini bersifat situasional dan sesuai dengan jumlah angkatan peserta yang dikelola.

Menurut Muhammad Ruswandi, “jumlah mentor disesuaikan dengan kebutuhan”. Tergantung jumlah pesertanya. Satu kelompok satu *mentor*. Untuk sekolah biasanya satu angkatan terdapat 10 kelas sehingga kebutuhan mentor idealnya satu angkatan ada sekitar 20 mentor (10 *ikhwan* dan 10 *akhwat*).

Tabel 2. 1
Pemetaan Materi Bina Pribadi Islam (BPI) Kelas V Semester Genap SDIT
Al- Ahsan Seluma

No.	SKL	Kompetensi	Materi
1.	Memiliki Akidah yang lurus	Terbiasa hanya takut kepada Allah dan tidak takut setan.	Allah Maha Mengawasi
2.	Melakukan ibadah dengan benar	Membiasakan ibadah karena Allah	Keutamaan shalat berjama'ah

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2006), h. 482.

3.	Berkepribadian matang, berakhlak mulia	Belajar dan berlatih berfikir positif kepada orang lain	Husnudzon yuk
4.	Menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin dan mampu menahan nafsunya.	Berbakti kepada orang tua dan peduli terhadap sesama	Birrul walidain
5.	Memiliki kemampuan membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an	Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan memperhatikan kaidah ilmu tajwid	
6.	Memiliki wawasan yang luas	Mengenal kulafaurasyidin	
7.	Memiliki keterampilan hidup	Mampu menyajikan makanan secara mandiri dan membersihkan peralatan	Membuat makanan untuk keluarga

2. Visi dan Misi Program Bina Pribadi Islami

Visi atau tujuan BPI adalah: “Membentuk insan muslim dengan kepribadian dan gaya hidup Islami”, dan Misi BPI adalah: a. Menjadikan program mentoring sebagai sarana pendidikan Islam bagi remaja muslim, b. Kaderisasi remaja muslim untuk bergerak menyeru pada hal yang ma`ruf dan mencegah yang munkar”, BPI merupakan salah satu program dalam bidang pembinaan remaja muslim. Tujuan BPI adalah siswa muslim memperoleh pemahaman tentang Islam dan bersemangat untuk beribadah kepada Allah dengan benar. Selain tujuan, sasaran mentoring BPI adalah ditujukan kepada remaja muslim dan dibimbing oleh para *mentor* yang terlatih dan terkontrol perkembangannya. Adapun pelaksanaan mentoring dilaksanakan satu pekan sekali selama 2 jam.

Menurut Muhammad Riswandi tujuan mentoring bagi siswa adalah agar siswa menjadi pribadi yang: a. Melaksanakan ibadah-ibadah wajib, b. Simpati pada persoalan Islam dan keIslaman, c. Memiliki kepribadian hanif dan bersedia mendengarkan dakwah, d. Memiliki kecendrungan untuk merubah diri dan mengubah orang lain, dan e. Memiliki potensi tertentu yang dapat bermanfaat bagi dakwah”.¹⁰

Bentuk kegiatan ini terdiri dari kegiatan utama dan kegiatan pelengkap. Kegiatan utama yaitu pertemuan di dalam atau luar ruangan, yang terdiri dari 34 pertemuan pertahun. Metode pendekatan yang dapat digunakan antara lain: 1) Ceramah, penjelasan materi oleh *mentor*, 2) Diskusi, membahas fenomena aktual yang terjadi di masyarakat, 3) Tanya jawab, membahas masalah-masalah yang dialami siswa, 4) Games, permainan kreatif yang Islami dan penuh hikmah.¹¹ Adapun tema yang diprioritaskan untuk disampaikan adalah: pemahaman Islam, Aqidah Islam, konsep Islam, konsep Iman, Syahadah, pembinaan ruhani, dan lain- lain. Selain itu materi yang diajarkan adalah Pengenalan *Ukhuwah Islamiyah*, makna dan hakikat *Ukhuwah Islamiyah*, Problematika umat, *Ghozwal Fikri*, dan urgensi pendidikan Islam. Sedangkan kegiatan pelengkap mentoring dapat berupa orientasi Rohis, tabligh, tafakkur alam, dauroh, training peningkatan, dan pesantren kilat”.

¹⁰Muhammad Riswandi, *Manajemen Mentoring...*, h. 3.

¹¹Muhammad Riswandi, *Manajemen Mentoring...*, h. 3.

3. Tujuan Program Bina Pribadi Islam

Tujuan diadakannya kegiatan Bina Pribadi Islam adalah:

- a. Terwujudnya barisan pelajar yang mendukung dan tegaknya nilai-nilai Islami.
- b. Terbentuknya barisan pelajar yang siap menghadapi tantangan zaman dimasa depan.
- c. Terbinya pelajar yang siap berkecimpung di masyarakat.

4. Ruang Lingkup Program Bina Pribadi Islam

Ruang lingkup Bina Pribadi Islam adalah:

- a. Pembinaan berkala dengan menggunakan sarana-sarana tarbiyah sesuai dengan buku panduan sekolah.
- b. Penumbuhan pelajar pendukung dakwah.
- c. Penumbuhan kapasitas pelajar muslim.

5. Kompetensi Program Bina Pribadi Islam

Kompetensi yang dicapai dalam kegiatan Bina Pribadi Islam untuk lulusan jenjang sekolah Dasar adalah untuk memenuhi kriteria-kriteria yang baik sebagai pribadi muslim yang sadar akan kewajibannya.

Kegiatan bina pribadi Islam diarahkan untuk membentuk dan membina akhlak serta karakter dan kepribadian Islami yang dicerminkan dalam Akhla, pola pikir, pola sikap, dan pola perilaku sehari-hari, yang muatannya sebagai berikut:

- a. Pembinaan Aqidah yang mengarah kepada upaya menumbuhkan keyakinan dan keimanan yang kuat kepada Allah SWT yakni penciptanya, pemeliharanya, pemilik dan penguasa alam raya.
- b. Pembinaan akhlak yang mengarah kepada upaya pembentukkan perilaku santun, bersih, amanah, peduli terhadap sesama, serta lingkungan sekitar dan bertanggung jawab.
- c. Pembinaan ibadah yang mengarah pada pembiasaan melaksanakan aktivitas rutin shalat wajib dan sunnah, dzikir, do'a, *syiham*, *tilawati* Qur'an dengan cara yang ihsan. Bentuk-bentuk kegiatan berupa pembinaan shalat wajib dan sunnah, pembinaan dan bimbingan Al-Qur'an termasuk didalamnya.

C. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Secara terminologi kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai menempatkan tindakan dalam konteks yang lebih luas, kaya, dan bermakna. Kecerdasan spiritual merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas kehidupan spiritual.¹²

¹²Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Pedoman Penting Bagi Orang Tua Dalam Mendidik Anak* (Jakarta: Amzah, 2010), h. 10.

Spiritual quotient berasal dari kata *spiritual* dan *quotient*. *Spiritual* berarti batin, rohani, keagamaan, Sedangkan *quotient* atau kecerdasan berarti sempurnanya perkembangan akal budi, kepandaian, ketajaman pikiran.¹³

Spiritual Quotient (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ) secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi. Sehingga dapat dikatakan tanpa SQ yang baik maka kecerdasan yang lain seperti IQ dan EQ tidak akan berkembang dengan baik.¹⁴ Oleh karena itu, ada yang berpandangan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Asumsinya adalah jika seseorang hubungan dengan Tuhannya baik, maka dapat dipastikan hubungan dengan sesama manusiapun akan baik pula. Dengan demikian SQ dalam kehidupan manusia adalah memberikan pemahaman mengenai makna diri kita, makna segala sesuatu yang kita lakukan. SQ juga digunakan untuk memahami mengapa kita harus melakukan suatu tindakan tertentu. Sehingga aktifitas yang kita lakukan akan bermanfaat dan bukan aktifitas yang sia-sia.

2. Teori Kecerdasan Spiritual

- a. Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan *Spiritual quotient* adalah: *By SQ, I mean the intelligence with which we address and*

¹³Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (Jakarta:Gramedia, 2005), h. 546.

¹⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 209.

*solve problems of meaning and value, the intelligence with which we can place our actions and our lives in a wider, richer, meaning-giving context, the intelligence with which we can assess that one course of action or one life-path is more meaningful than another. SQ is the necessary foundation for the effective functioning of both IQ and EQ. It is our ultimate intelligence.*¹⁵

Danah Zohar dan Ian Marshal, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menyelesaikan masalah makna dan nilai, kecerdasan untuk memposisikan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menaksir bahwa suatu tindakan atau jalan hidup tertentu lebih bermakna dari pada yang lain. SQ adalah fondasi yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ adalah kecerdasan tertinggi kita.

- b. Toto Tasmara Mengungkapkan bahwa SQ adalah kemampuan seseorang untuk mendengar hati nuraninya atau bisikan yang mengilhami dalam dirinya dan beradaptasi, untuk itu kecerdasan spiritual sangat ditentukan oleh upaya membersihkan dan memberikan pencerah *qalbu* sehingga mampu memberikan nasihat dan tindakan serta cara mengambil keputusan.

¹⁵Danah Zohar dan Ian Marshal, *Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001), 5.

- c. Ary Ginanjar Ary Ginanjar menjelaskan kecerdasan spiritual adalah “kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ, dan SQ secara konperhesif.¹⁶
- d. Abdul Wahid Abdul Wahid menjelaskan kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan yang digunakan untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapi manusia, dituntut untuk kreatif mengubah penderitaan menjadi semangat hidup yang tinggi sehingga penderitaan berubah menjadi kebahagiaan hidup, manusia harus mampu menemukan makna hidup.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan pandangan atau kecenderungan bereaksi untuk memakanai setiap perilaku dan kegiatan sebagai ibadah dan kemampuan diri untuk menempatkan perilaku hidup dalam konteks luas serta berprinsip hanya karena Allah sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Yudrik Jahja anak yang memiliki kecerdasan spiritual nantinya akan tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia, sabar dalam memecahkan masalah atau persoalan hidup secara baik, serta mampu mengembangkan makna secara spiritual. Dengan kecerdasan spiritual (SQ) ini kita dapat menggunakan IQ dan EQ yang kita miliki secara optimal, karena SQ memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan semua kecerdasan kita, sehingga SQ mampu

¹⁶Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia sukses membangun kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Arga, 2005), h. 47.

menjadikan kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Jadi kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang memberikan kemampuan bawaan untuk dapat membedakan antara yang benar dan salah, antara yang baik dan jahat. Di sinilah letak kemanusiaan yang tinggi akan mendorong kita untuk berbuat kebaikan, kebenaran, keindahan, dan kasih sayang dalam hidup kita.

3. Indikator Kecerdasan Spiritual

Danah Zohar dan Ian Marshall menjelaskan tanda-tanda orang yang kecerdasan spiritual berkembang dengan baik di antaranya sebagai berikut:

- a. Tingkat kesadaran yang tinggi. Bagian terpenting dari kesadaran diri ini mencangkup usaha untuk mengetahui batasan wilayah yang nyaman untuk dirinya sendiri, banyak tahu tentang dirinya.
- b. Kemampuan bersikap fleksibel yaitu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Mampu menangani dan menentukan sikap ketika situasi yang menyakitkan atau tidak menyenangkan.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melewati rasa sakit. Mampu memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan serta melewati kesengsaraan dan rasa sehat serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibalikny.

- e. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Seseorang yang kecerdasan spiritualnya tinggi akan mengetahui bahwa dia merugikan orang lain maupun merugikan diri sendiri.
- f. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- g. Memiliki kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dalam rangka mencari jawaban yang benar
- h. Menjadi mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk melawan konvensi. Mampu berdiri menantang orang banyak, berpegang teguh dengan pendapatnya.

Dari beberapa ciri-ciri diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan SQ kita dapat menggunakan IQ dan EQ yang kita miliki dengan lebih optimal, dengan kecerdasan spiritual dapat membuat manusia lebih luas memaknai dan memberikan arti setiap perilaku sehingga segala tingkah laku akan sesuai dengan nilai-nilai yang benar.

4. Indikator Kecerdasan Spiritual Usia Anak SD

Kecerdasan spiritual dibutuhkan oleh setiap individu dalam menjalani kehidupan, termasuk anak-anak dan remaja. Kecerdasan spiritual merupakan inti yang dapat menggerakkan kecerdasan lainnya dan merepresentasikan motif dasar individu dalam pencarian makna sebagai makhluk, Memaparkan bahwa pada usia dasar, anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa,

hal ini termasuk pengembangan kecakapan spiritual.¹⁷ Perkembangan spiritualitas merupakan proses yang bersifat kontinum dan dinamis, spiritualitas dalam konteks perkembangan anak merupakan proses perkembangan kesadaran mengenai hakikat dan keberadaan diri, orang lain dan lingkungan, serta seluruh alam semesta.

Konsep interkoneksi tiga komponen menjelaskan bahwa konsep perkembangan spiritual anak merupakan proses yang bersifat konstan namun sekaligus proses dinamis yang berkesinambungan. Artinya, setiap orang pasti mengalami proses perkembangan spiritual, akan tetapi berbeda dalam proses dan pencapaiannya, hal tersebut akan dipengaruhi oleh interkoneksi ketiga komponen utama dari perkembangan spiritual, yaitu:

1. Kesadaran;
2. Perasaan saling memiliki dan terhubung satu dengan yang lain;
3. Pandangan dan cara hidup.

Ketiga komponen tersebut akan saling terhubung dalam proses perkembangan spiritual anak, akan tetapi perkembangan tiga komponen tersebut akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu tumbuh dan berkembang. Komponen kesadaran merupakan keadaan dimana individu menjadi lebih peka terhadap keberadaan dirinya, orang lain, dan keseluruhan ciptaan, sebagai wujud dari pencapaian identitas, makna, dan tujuan hidup sebagai makhluk. Komponen rasa saling memiliki dan

¹⁷ Rahmat Rifai Lubis. 2018. *Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak*. Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman Vol 1. No. 1. h. 16.

merasa saling terhubung, adalah sikap untuk selalu mencari, menerima, atau terbuka terhadap pengalaman yang berhubungan dengan interaksi dengan sesama yang mengembangkan kesadaran saling membutuhkan antar sesama manusia, serta kesadaran saling membutuhkan dengan unsur kehidupan lainnya, seperti alam, masyarakat, nilai, dan makhluk hidup lainnya, dari perkembangan komponen ini akan mengantarkan pada kesadaran akan kekuatan Sang Maha Pencipta, yang akan memperteguh keyakinan yang akan diwariskan dari waktu ke waktu. Komponen pandangan dan cara hidup, merupakan cara individu mengekspresikan jati diri, hasrat, nilai, pengembangan hubungan dengan sesama, aktivitas-aktivitas yang dipilih untuk membentuk diri sendiri, keluarga, komunitas, masyarakat, dan dunia yang lebih luas, serta pandangan hidup dan pengorbanan.¹⁸

Berbagai paparan konsep mengenai spiritualitas di atas dapat dipahami bahwa spiritualitas merupakan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu yang diperlukan dalam menjalani proses kehidupan. Spiritualitas dalam konteks perkembangan anak merupakan proses perkembangan kesadaran mengenai hakikat dan keberadaan diri, orang lain dan lingkungan, serta seluruh alam semesta. Perkembangan Spiritual juga ditandai dengan kemampuan untuk menjalin hubungan dengan sesama, dan mengembangkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa atau kekuatan yang berada di luar dirinya. Spiritualitas juga membantu

¹⁸Alimni, Alfauzan Amin, Muhammad Fariz. *Pengaruh Full Day School Pembentukan Karakter Toleransi di MI Plus Nur Rahman Kota Bengkulu*. Tadris: Jurnal Keguruan dan Tarbiyah.

anak untuk bisa mengekspresikan identitas diri, nilai-nilai dalam proses menjalin hubungan dengan sesama.

Perkembangan kecerdasan spiritual akan erat kaitannya dengan perkembangan spiritual, perkembangan penghayatan keagamaan, dan perkembangan keyakinan, serta berbagai aspek perkembangan lainnya. Hal ini senada dengan penjelasan bahwa perkembangan perilaku keagamaan dalam satu paket dengan perkembangan perilaku sosial dan moralitas. Bahkan, dijelaskan bahwa perkembangan penghayatan keagamaan sejalan dengan perkembangan moralitas dan erat kaitannya dengan perkembangan intelektual, emosional, dan *volitional* (konatif). Hal ini dimungkinkan karena secara potensial (fitriah) manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon*) dan makhluk beragama.

Kecerdasan spiritual berkembang bersama fungsi-fungsi kehalusan perasaan (afektif) disertai kejernihan akal budi (kognitif). Kedua fungsi tersebut mendorong individu untuk mengalami, mempercayai, bahkan meyakini dan menerima tanpa keraguan tentang adanya kekuatan yang Mahaagung yang melebihi apapun termasuk dirinya. Proses inilah yang disebut penghayatan keagamaan atau disebut juga pengalaman religi (*the religious experiences*).

Perkembangan penghayatan keagamaan dalam sudut pandang Brigman merupakan pengakuan atas keberadaan (*the existence of great power*) dan mengakui-Nya sebagai sumber nilai-nilai luhur yang eternal (abadi) yang mengatur tata hidup manusia dan alam semesta raya ini.

Pendapat tersebut, menegaskan bahwa perkembangan kecerdasan spiritual sejalan dengan aspek perkembangan lainnya, antara lain perkembangan kognitif, emosi, moral, dan penghayatan keagamaan.

Mempertegas konsep perkembangan penghayatan keagamaan, menjelaskan bahwa secara kualitatif, karakteristik perkembangan penghayatan keagamaan masa anak sekolah, yaitu rentang 7-8 tahun sampai 11-12 tahun, ditandai dengan:

- a. Sikap keagamaan bersifat reseptif disertai dengan pengertian;
- b. Pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman pada indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keagungan-Nya; dan
- c. Penghayatan secara rohaniah semakin mendalam, pelaksanaan kegiatan ritual diterimanya sebagai keharusan moral.¹⁹

Salah satu teori perkembangan spiritual yang dikembangkan berdasarkan pada teori Piaget digagas oleh Fowler, James W.F, teori perkembangan spiritual dalam konteks teori perkembangan Fowler dikenal dengan *faith development*, dipandang sebagai inti dari perkembangan kecerdasan spiritual. Teori Fowler menjelaskan bahwa sepanjang rentang kehidupan manusia, keimanan sebagai orientasi holistik yang menunjukkan adanya hubungan antara individu dengan alam semesta akan mengalami tahap perkembangan (*stages of faith development*).

¹⁹Irwanto, dkk. 1991. *Psikologi Umum*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), h. 42-46.

Fowler mengategorikan perkembangan spiritual menjadi beberapa tahapan, anak usia sekolah dasar akan berada pada tiga tahap (rentang) usia perkembangan keimanan, yaitu 0-7 tahun, 7-11 tahun, dan 11-20 tahun. Pada usia 0-7 tahun merupakan awal mulanya perkembangan keimanan, kemudian setahun awal usia anak sekolah dasar, yaitu di usia tujuh tahun masih dikategorikan dalam tahap praoperasional. Pada tahap ini kepercayaan (keimanan) masih bersifat intuitif-proyektif. Ciri karakteristik keimanan masih menganggap khayalan sebagai realitas. Berkaitan dengan hakikat kebenaran, anak pada usia ini akan mengerti akan konsekuen pada dirinya sendiri, namun masih memperbandingkan antara sikap percaya dan tidak percaya. Pada usia tujuh sampai sebelas tahun, yaitu usia yang dianggap murni pada rentang sekolah dasar, dikategorikan dalam tahap pra sampai konkrit operasional. Pada tahap ini kepercayaan (keimanan) bersifat *Mythical- Literal*. Karakteristik keimanan merupakan hasil penerjemahaman kisah agama secara literal. Berkaitan dengan hakikat kebenaran, anak pada usia ini meyakini dalam wujud keadilan. Adapun pada dua tahun terakhir usia sekolah dasar, yaitu usia sebelas sampai dengan tiga belas tahun, dikategorikan pada rentang sebelas sampai dengan dua puluh tahun, yaitu pada tahap formal operasional dan moralitas konvensional. Pada tahap ini, kepercayaan (keimanan) sudah bersifat sintetik-konvensional. Biasanya, karakteristik keimanan individu diwujudkan dalam bentuk kepatuhan terhadap

kepercayaan orang lain. Kebenaran ada pada apa yang dikatakan orang lain.

Dari berbagai keterangan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa perkembangan kecerdasan spiritual pada anak usia 4-12 tahun, pada hakikatnya merupakan proses dimana anak pada usia tertentu mengalami tahap perkembangan kecerdasan spiritual yang berbeda-beda. Dari mulai usia 0-7 tahun merupakan awal perkembangannya kecerdasan spiritual sampai 7-11 tahun dan 11-20 tahun. Kemudian menurut Hurlock perkembangan kecerdasan spiritual memiliki konsep interkoneksi tiga komponen yang menjelaskan bahwa konsep perkembangan spiritual anak merupakan proses yang bersifat konstan namun sekaligus proses dinamis yang berkesinambungan. Artinya, setiap orang pasti mengalami proses perkembangan spiritual, akan tetapi berbeda dalam proses dan pencapaiannya, hal tersebut akan dipengaruhi oleh interkoneksi ketiga komponen utama dari perkembangan spiritual yaitu kesadaran, perasaan saling memiliki dan terhubung satu dengan yang lain, dan pandangan dan cara hidup. Ketiga komponen tersebut akan saling terhubung dalam proses perkembangan spiritual anak, akan tetapi perkembangan tiga komponen tersebut akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana individu tumbuh dan berkembang seperti halnya lingkungan keluarga.

5. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kondisi spiritual seseorang berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika spiritualnya baik, maka ia menjadi

orang yang cerdas dalam kehidupan. Untuk itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah yaitu dengan cara meningkatkan taqwa dan menyempurnakan tawakal serta memurnikan pengabdian kita kepada-Nya.²⁰ Beberapa fungsi kecerdasan spiritual, antara lain:

- a. Pembinaan dan pendidikan akhlak. Spiritual adalah salah satu metode pendidikan akhlak dan pembinaan jiwa.
- b. Kecerdasan spiritual untuk mendidik hati dan budi pekerti. Pendidikan sejati adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati tidak saja menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual saja tetapi juga menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Kecerdasan spiritual membimbing kita untuk meraih hidup bahagia. Hidup bahagia menjadi tujuan hidup kita semua, hampir tanpa kecuali. Maka dengan itu ada tiga kunci SQ dalam meraih kebahagiaan hidup yaitu cinta yang dicurahkan kepada Allah, berdoa serta berbuat kebajikan dan berbudi pekerti luhur.
- d. Kecerdasan Spiritual merupakan landasan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual bisa membawa seseorang kepada kesuksesan dan memperoleh ketentraman diri, serta memunculkan karakter-karakter mulia di dalam diri manusia. Dengan kecerdasan

²⁰Alfauzan Amin, Alimni Alimni, Dwi Agus Kurniawan, Miftahul Zannah Azzahra, Sabila Eka Septi, *Study of Differences and Effects of Parental Communication and Student Learning Motivation in Elementary Schools*, International Journal of Elementary Education.

spiritual ini bisa mendorong santri untuk menghafal al-Qur'an dan mengamalkan.

6. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual

Menurut Suyanto nilai spiritual diantaranya yaitu: kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerjasama, rasa percaya, kebersihan hati, kerendahan hati, rasa syukur, ketekunan, kesabaran, keadilan, ihklas, hikmah dan keteguhan. Ary Ginanjar menjelaskan dalam buku Tasmara aspek Kecerdasan spiritual yaitu: Shidiq, Istiqomah, Fathanah, Amanah dan Tabligh.²¹

Berdasarkan pendapat di atas dalam skripsi ini penulis mengambil sebagian indikator kecerdasan spiritual agar pembahasan tidak melebar.

- a. Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal yang paling penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain jujur adalah perkataan dan perbuatan sesuai dengan kebenaran.²² Jujur merupakan induk dari sifat-sifat terpuji (*mahmudah*). Dalam Q.S At-Taubah 119.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama oarng-orang yang benar jujur”. (Q.S At-Taubah 119).²³

²¹Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (transcendental Intellegence: Membentuk Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Prfesioanal, dan Berahklak* (Jakarta: Gema Insani 2001),h. 1-38.

²²Alfauzan Amin, dkk. 2018. *Pengembangan Materi Pendidikan Agama*....h. 151-152.

²³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,, h.206.

- b. Syukur adalah berterimakasih atas segala anugerah Allah yang telah dilimpahkan kepada kita. Allah berfirman dalam Q.S Ibrahim ayat 2:

اللَّهُ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَوَيْلٌ لِّلْكَٰفِرِيْنَ
مِّنْ عَذَابٍ شَدِيْدٍ

Artinya: “Allah-lah yang memiliki segala yang dilangit dan dibumi. Dan celakalah bagi orang-orang kafir Karen siksaan yang amat pedih”. (Q.S Ibrahim: 2).²⁴

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa kita sebagai makhluk hidup harus pandai-pandai bersyukur atas nikmat Allah yang telah diberikan.

- c. Sabar adalah kemampuan untuk dapat menyelesaikan kekusutan hati dan menyerah diri kepada Allah. Q.S Ibrahim (2) sepenuh kepercayaan menghilangkan segala keluhan dan berperang melawan segala kegelisahan. Sabar merupakan bagian sendi yang harus benar-benar kuat dan kokoh. Sabar merupakan bagian intern dalam diri seseorang. Ada beberapa tingkat sabar diantaranya yaitu sabar dalam taat, sabar dalam meninggalkan maksiat, sabar dalam menghadapi ujian.

Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut *Intelligence* dan bahasa Arab di sebut *al-dzaka'*. Menurut arti bahasa kecerdasan adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu, atau berarti kemampuan *al-qudrah* dalam memahami sesuatu secara tepat dan sempurna. *Intelligence* atau kecerdasan berarti kapasitas umum seorang

²⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,, h. 255.

individu yang dapat dilihat pada kesanggupan pikirannya dalam mengatasi tuntutan kebutuhan-kebutuhan baru, keadaan ruhani secara umum yang dapat disesuaikan dengan problema-problema dan kondisi-kondisi yang baru di dalam kehidupan.

Spiritual dapat diartikan sebagai sesuatu yang murni dan sering juga disebut dengan jiwa atau ruh. Ruh bisa diartikan sebagai energi kehidupan yang membuat manusia dapat hidup, bernafas dan bergerak. Spiritual berarti segala sesuatu di luar tubuh fisik manusia. Dimensi spiritual adalah inti kita, pusat kita, komitmen kita pada sistem nilai kita. Daerah yang amat pribadi dari kehidupan dan sangat penting. Dimensi ini memanfaatkan sumber yang mengilhami dan mengangkat semangat kita dan mengikat kita pada kebenaran tanpa batas waktu mengenai aspek humanitas.²⁵

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan kecerdasan spiritual adalah dimana seseorang bisa mengolah hati, pikiran dan tindakan yang sesuai dengan aturan agama. Hati itulah yang menjadi pusat manusia dalam mengolah sebuah rasa yang sudah dianugerahi oleh Tuhannya sehingga apa yang dirasakan di dalam hatinya bisa merasuki pikiran dan menjadi sebuah tindakan. Kecerdasan spiritual biasanya lebih mengutamakan hukum yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Kecerdasan spiritual juga dapat diartikan dimana seseorang dapat

²⁵Zubaedi, dkk. 2021. *Internalizations Of Character Values Trough Sufistic Approach*. Jurnal: Psychology And Education. h. 2682.

menginternalisasikan nilai-nilai *ilahiyyah (asmaul husna)* dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Dari uraian di atas maka betapa pentingnya kecerdasan spiritual dalam diri seseorang untuk selalu menyempurna dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan bukan hanya terletak pada kecerdasan Intelektual (IQ) dan kecerdasan Emosional (EQ) saja, melainkan ada kecerdasan spiritual yang harus diasah. Dengan kecerdasan spiritual itulah seseorang menemukan untuk apa ia diciptakan dan mendekatkan diri dengan pencipta-Nya.

7. Ciri-Ciri Kecerdasan Spiritual

Adapaun tanda-tanda atau ciri-ciri orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik di antaranya sebagai berikut :

- a. Kemampuan bersikap fleksibel yaitu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik.
- b. Tingkat kesadaran yang tinggi. Bagian terpenting dari kesadaran diri ini mencakup usaha untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya sendiri, banyak tahu tentang dirinya.
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Mampu menanggapi dan menentukan sikap ketika situasi yang menyakitkan atau tidak menyenangkan datang.
- d. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Mampu memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu

²⁶Alfauzan Amin. 2017. *Pemikiran Pembaharuan Fazlur Rahman dalam Mengatasi Problematika Pendidikan Islam*. Jurnal: At-Ta'lim, Vol. 16. No. 2. h. 236.

- menghadapi dan memanfaatkan serta melampaui, kesengsaraan dan rasa sehat serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibaliknya.
- e. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Seseorang yang memiliki spiritual yang tinggi memiliki pemahaman tentang tujuan hidupnya.
 - f. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Orang yang kecerdasan spiritualnya tinggi akan mengetahui bahwa ketika di merugikan orang lain, dia merugikan dirinya sendiri.
 - g. Berpandangan holistik. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal, melihat diri sendiri dan orang lain saling terkait.
 - h. Refleksi diri kecenderungan untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
 - i. Menjadi bidang mandiri, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi. Mampu berdiri menantang orang banyak, berpegang teguh pada pendapat yang tidak populer jika itu benar-benar diyakininya.²⁷

D. Upaya Peningkatan Kecerdasan Spiritual Pada Anak Sekolah Dasar

Setiap agama di dunia ini mengajarkan prinsip-prinsip dan teknik-teknik untuk mengasah kecerdasan spiritual seseorang. Termasuk Islam memiliki cara pandang dan teknik tersendiri yang tentunya berbeda dengan

²⁷Alfauzan Amin, Alimni Alimni, Rahmat Perdana, Miftahul Zannah Azzahra, Sabila Eka Septi, *Associative and Comparative Study on Students' Perseverance and Religious in Islamic Education Subject*, *Jurnal Pendidikan Progresif* 2021.

agama lain. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam upaya meningkatkan SQ adalah sebagai berikut:²⁸

1. Mulailah dengan banyak merenung secara mendalam persoalan-persoalan hidup yang terjadi, baik di dalam diri sendiri, termasuk yang terjadi di luar diri sendiri.
2. Melihat kenyataan-kenyataan hidup secara utuh dan menyeluruh, tidak secara parsial.
3. Mengenali motif diri yang paling dalam. Motif merupakan energi jiwa yang sangat luar biasa. Ia yang menggerakkan potensi dari pusat diri menuju permukaan atau lapisan ego.
4. Merefleksi dan meaktualisasikan spiritualis dalam penghayatan hidup yang konkret dan nyata.
5. Merasakan kehadiran Tuhan yang begitu dekat pada saat dzikir, berdo'a, shalat, dan aktivitas lain.²⁹

Agar pemahaman tentang kecerdasan spiritual tidak hanya sampai pada tataran teoritis saja namun juga sampai kepraktisannya, maka ada beberapa strategi peningkatan kecerdasan spiritual pada anak sekolah dasar antara lain;

1. Menjadi teladan bagi peserta didik

Dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak, guru hendaknya sudah mengalami kesadaran spiritual juga. Khalil Khavari mengatakan seorang guru harus sudah menemukan makna hidupnya dan mengalami

²⁸Alfauzan Amin, dkk. 2021. *Teaching Faith In Angles For Junior High School Students*. Tadrīs: Ilmu Keguruan dan Tarbiyah.

²⁹Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi: Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa Kini*, h. 85-92.

hidup yang bermakna, ia tahu kemana harus mengarahkan bahteranya dan ia pun tetap bahagia ditengah taufan dan badai yang melandanya. Bayangkanlah masa kecil kita dahulu, betapa banyaknya perilaku kita terilhami oleh orang-orang yang sekarang kita kenal sebagai orang yang ber SQ tinggi. Dan orang-orang itu boleh jadi orang tua kita, atau guru kita, atau orang-orang kecil disekitar kita.³⁰

2. Membantu peserta didik merumuskan misi hidup mereka

Nyatakan kepada anak bahwa ada berbagai tingkat tujuan, mulai dari tujuan paling dekat sampai tujuan paling jauh, dalam anekdot Dana Zohar, sebagaimana yang dikutip oleh Iyus Yosep, kita dapat membantu anak untuk menemukan missinya. Sampai di sini, kita sudah membantu anak untuk menemukan tujuan hidupnya.³¹

3. Baca Al-Qur'an bersama peserta didik dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita

Jadikan anak-anak kita selalu dekat dengan Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak sekedar dibaca, tetapi perlu diberi pemahaman tentang maknanya dan dikaitkan dalam kehidupan. Dengan begitu, anak selalu cinta Al-Qur'an dan hidupnya lebih terarah. Sebab Al-Qur'an diturunkan sebagai petunjuk bagi manusia.

4. Menceritakan pada peserta didik tentang kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual

³⁰Agus Nggermanto, *Quantum Quontient (Kecerdasan Quantum): Cara Cepat Melejidkan IQ, EQ dan SQ Secara Harmonis*, (Bandung : Nuansa, 2001), h. 143.

³¹Iyus Yosep, Pentingnya ESQ (*Emosional, dan Spiritual Quotion bagi Perawat dalam Manajemen Konflik*), UNPAD, h. 5.

Anak-anak, bahkan orang dewasa, sangat terpengaruh dengan cerita. Membaca atau mendengar kisah atau cerita dapat memperluas jiwa, kisah tentang orang-orang saleh maupun orang-orang jahat beserta akibatnya berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian anak. Dari kisah-kisah tersebut setiap anak dapat mengambil pelajaran kepribadian yang layak dan tidak layak dicontoh. Kisah Nabi Muhammad dan para sahabat misalnya, dapat menjadi inspirasi bagi diri mereka.

5. Mengajak peserta didik berdiskusi dalam berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah

Setiap peserta didik melihat berbagai fenomena setiap saat. Sebelum berangkat sekolah, ia mungkin melihat kesibukan orang berangkat kerja, kepasar, arus lalu lintas padat dan sebagainya. Ini modal awal guru untuk mendiskusikan kepada anak tentang fenomena yang baru saja anak saksikan, misalnya:” mengapa orang harus berangkat kerja?’ Untuk apa mereka bekerja?”, dan lain sebagainya.³²

6. Mengajak peserta didik Kunjungan ke tempat-tempat orang yang menderita

Mengunjungi orang-orang yang menderita membuat anak tersentuh dan terdorong untuk berbuat baik kepada orang lain. Tempat-tempat yang dimaksud seperti tempat kumuh, panti asuhan, lokasi bencana, dan sebagainya. Setelah dari tempat kunjungan, guru mengajak anak untuk mensyukuri nikmat yang diberikan Allah. Dengan pemaknaan terhadap

³²Alfauzan Amin, Alimni Alimni, Dwi Agus Kurniawan, Sabila Eka Septi, Miftahul Zannah Azzahra, *The Study of Differences and Influences of Teacher Communication and Discipline Characters of Students*, Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar.

penomena yang dilihat , diharapkan anak akan memiliki ketegaran dalam memandang masalah-masalah yang ia hadapi kelak.³³

7. Melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan

Mengembangkan spiritual anak kepada penciptanya. Disinilah pentingnya agama, yang sarat dengan praktik dan nilai yang mengantarkan siswa mengenal penciptanya. Pelibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan di sekolah dapat dilakukan dengan melakukan praktik ibadah sekaligus penjelasan tentang makna dan kegunaan ibadah tersebut. Salat misalnya, dapat dilakukan secara berjemaah, setelah shalat guru memberi pemahaman tentang hikma shalat berjemaah seperti: Rasa kebersamaan, disiplin, taat pada pemimpin, semua manusia sama di hadapan Allah. Dan lain-lain.

8. Membacakan puisi-puisi atau lagu-lagu dan mendengarkan musik yang bersifat spiritual dan inspirasional

Anak-anak biasanya lebih cepat memahami nasihat-nasihat melalui lagu- lagu mengenai ciptaan Allah, tentang alam, hormat kepada orang tua, guru, saying kepada teman dan lain sebagainya. Dari lagu-lagu tersebut guru ataupun orang tua bisa menjelaskan makna yang terkandung dalam lagu yang baru mereka dengar.

9. Mengajak peserta didik menikmati keindahan alam

Orang tua atau guru harus memperkenalkan anak pada penciptanya melalui ciptaan-Nya.³⁴ Seperti tadabur alam, anak diajak pergi ketempat

³³Inayati, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak: Anak Cerdas Dunia Akhirat*, (Majalah Ummi Edisi Spesial 4 tahun 2002), h. 27-30.

yang belum banyak dicemari polusi, disana mereka diajak melihat hutan, gunung- gunung, burung-burung yang berterbangan dan lain-lain, kemudian guru sambil menjelaskan bahwa apa yang mereka lihat itu adalah semua ciptaan allah termasuk manusia.

10. Mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan sosial

Kegiatan sosial ini bertujuan agar anak mengerti arti sebuah kebersamaan, kesetiakawanan, kepedulian terhadap sesama sebagai makhluk ciptaan-Nya, misalnya: Anak-anak diajak kerja bakti/gotong royong, memberi bantuan kepada saudaranya yang tertimpa musibah dan lain-lain.³⁵

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Hasil pengamatan penelitian telah cukup banyak hasil penelitian dalam bentuk skripsi yang memfokuskan kajiannya dan tulisannya mengenai analisis teks. Ketika hendak melakukan penelitian, peneliti mencoba untuk memahami terlebih dahulu apa sajakah penelitian yang terdapat pada analisis media itu, peneliti menemukan hasil penelitian dari beberapa mahasiswa.

Diantaranya yang dapat dijadikan sumber kajian penelitian terdahulu yang telah dijelaskan secara singkat di dalam tabel berikut:

³⁴Inayati, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak....*, h. 27.

³⁵Zubaedi Zubaedi, Alfauzan amin, Asiyah asiyah, Suhirman suhirman, Alimni alimni, Aam Amaliyah, Dwi Agus Kurniawan, Learning Style and Motivation: Gifted Young Students in Meaningful Learning, Jurnal Internasional, [dergipark, journal for the education of gifted young scientists](#), volume 9, issue 1, year 2021, volume 9, issue 1, h. 57

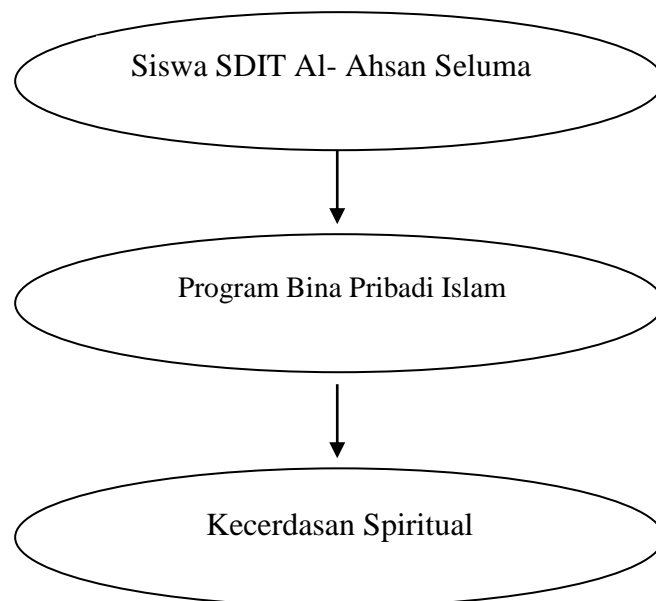
Tabel 2.2
Perbedaan dan Persamaan dengan Penelitian Sebelumnya

No.	Nama dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Distalia Rahayu (2019)	Implementasi Program Bina Pribadi Islam (BPI) Pada Peserta Didik Dalam Membina Akhlak Anak di SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung.	Persamaan penelitian dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas dan meneliti tentang Bina Pribadi Islam.	Perbedaannya ialah penelitian tersebut meneliti tentang implementasi BPI dalam membina akhlak.
2.	Asri Ariswari Hanjayani (2017)	Upaya Pembinaan Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren As-Salafiyah Nurul Yakin Karanganyar.	Persamaan penelitian dengan penelitian ini ialah sama-sama membahas dan meneliti tentang kecerdasan spiritual.	Perbedaannya dengan penelitian ini adalah peneliti menjabarkan upaya-upaya yang bisa membina kecerdasan spiritual para santri.
3.	Yolanda Wulandari Rahmadani (2019)	Penerapan Program Mentoring dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa di SMK Negeri 1 Kota Bengkulu	Persamaan pada penelitian ini, penelitian tersebut sama-sama meneliti dan membahas tentang kecerdasan spiritual.	Perbedaannya adalah upaya yang dilakukan peneliti tersebut melalui penerapan program mentoring sedangkan penelitian ini melalui program bina pribadi Islam.

F. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir adalah suatu dasar dari pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Pada penelitian ini maka penelitian ini menyajikan kerangka berfikir sebagai berikut.

Gambar 2.1



Dalam melakukan penelitian tentang “Implementasi Kegiatan Bina Pribadi Islam untuk Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa SDIT Al-Ahsan Seluma.” maka peneliti melakukan dilapangan sesuai dengan kerangka berfikir sebagai pedoman dimulai dengan memahami judul.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang pada dasarnya menggunakan pendekatan deduktif dan induktif artinya pendekatan berangkat dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun pemahaman peneliti berdasarkan pengalamannya, kemudian dikembangkan menjadi permasalahan beserta pemecahan yang diajukan untuk memperoleh pembenaran dalam bentuk dukungan data empiris lapangan.¹ Pendekatan kualitatif digunakan karena obyek yang diteliti berlangsung dalam latar yang wajar dan bertujuan untuk mengetahui, memahami, dan menghayati dengan seksama dan secara lebih mendalam tentang bagaimana implementasi Bina Pribadi Islam di SDIT Al- Ahsan Selama tersebut.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistic (menyeluruh), dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²

¹Ahmad Tanzeh. *Pengantar Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Teras, 2009). h. 66.

²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h. 6.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud mendeskripsikan fenomena secara apa adanya tanpa memberikan perlakuan dengan menggunakan metode alamiah, penyajian data dalam bentuk deskriptif atau kata-kata yang bertujuan mendapatkan sebuah makna dibalik sebuah fenomena.

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif, adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus yaitu suatu penelitian yang digunakan secara intensif dan mendalam terhadap suatu fenomena atau gejala tertentu. Ditinjau dari wilayahnya maka penelitian kasus hanya meliputi daerah atau subyek yang sangat sempit, tetapi ditinjau dari sifat penelitian, maka penelitian kasus ini lebih mendalam. Sedangkan Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui implementasi kegiatan Bina Pribadi Islam di SDIT Al- Ahsan Seluma. Nana Syaodih Sukmadinata mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah atau rakayasa manusia dan lebih memperhatikan karakteristik, kualitas, keterkaitan antar kegiatan. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas yang akan diteliti namun, menggambarkan suatu kondisi nyata dengan apa adanya.

Data-data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, dapat berupa kata-kata atau gambaran sesuatu. Hal tersebut sebagai akibat dari metode kualitatif. Semua yang dikumpulkan mungkin dapat menjadi kunci

terhadap apa yang sudah diteliti. Data yang dikumpulkan mungkin berasal dari naskah, wawancara, catatan, lapangan, foto, dokumentasi pribadi, dan lain sebagainya.³ Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam pengelompokan penelitian, tempat (lokasi) penelitian merupakan ciri khas penelitian. Penelitian dapat dilakukan di lapangan, perpustakaan, laboratorium (terutama untuk lafal, intonasi kalimat, klausa, frase, atau kata yang dapat dipertimbangkan dari segi pitch, stress, yang dapat membedakan makna kategori kelas kata). Penelitian ini akan dilakukan di SDIT Al- Ahsan Seluma.

C. Subyek dan Informan Penelitian

Subyek dan informan pada penelitian ini adalah:

1. Kepala Sekolah
2. Guru (Wali Kelas)
3. Guru (Pendamping)
4. Siswa dan siswi kelas 5

³Fatimah Djajasudarma. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian Dan Kajian*. (Bandung: PT. Refika Aditama. 2010) hal. 16.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Untuk mendapatkan data tentang implementasi pemahaman aspek-aspek kecerdasan spiritual di SDIT Al- Ahsan Seluma maka penulis mewawancarai dan mendatangi langsung pada obyek penelitian dan mengambil data-data yang diperlukan mengenai implementasi, dampak, dan hambatan. Peneliti juga mengambil data berupa profil sekolah dan gambaran wilayah.

2. Sumber Data

Sumber Data menurut Lofland dan Lofland yang dikutip Moleong bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian ini jenis datanya dibagi ke dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik”.⁴

Adapun peneliti dalam memperoleh sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini pembenaran dalam bentuk dukungan data empiris dilapangan, meliputi:

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya (manusia) yang diamati dan dicatat untuk tujuan tertentu. Dalam hal ini sumber data primer diperoleh langsung dari lokasi penelitian yaitu a) wawancara dengan kepala sekolah dan guru b)

⁴Lexy J. Moleong. Metodologi.... h. 157.

mengamati berbagai kegiatan spiritual seperti shalat berjama'ah ke masjid dan prilaku-prilaku siswa, c) mendokumentasikan proses kegiatan siswa.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, dari tangan kedua atau data yang lebih dulu dikumpulkan oleh orang yang ada di luar penyelidikan, dalam hal ini dapat berupa buku, majalah ilmiah, CD, arsip, dokumen pribadi dan resmi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder, sehingga data-data yang diperlukan untuk penelitian terkumpul sesuai dengan kebutuhan peneliti.

Adapun kisi-kisi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.1 di bawah ini:

Tabel 3.1
Kisi- kisi Instrumen Pengumpulan Data Penelitian

No	Variabel	Aspek yang diteliti	Indikator	Jumlah Item	No Item
1.	Variabel Bebas Kualitas Kegiatan Bina Pribadi Islam	Rencana Kegiatan Bina Pribadi Islam	a. Terwujudnya barisan pelajar yang mendukung dan tegaknya nilai-nilai Islam b. Terbentuknya barisan pelajar yang siap menghadapi tantangan zaman di masa depan	7	1-7

		Proses Kegiatan Bina Pribadi Islam	c. Terbitnya pelajar yang siap berkecimpung di masyarakat	9	8-17
2.	Variabel Terikat Kualitas siswa belajar dan menerapkan materi untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa	Siswa sebagai pelaku kegiatan	a. Kesadaran yang tinggi dalam melaksanakan ibadah shalat. b. Perasaan saling memiliki dan terhubung satu dengan yang lain c. Pandangan dan cara hidup	4	18-21
		Isi/Hasil	Buku Panduan Bina Pribadi Islam	6	22-27

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan. Banyak hasil tidak akurat dan permasalahan penelitian tidak terpecahkan,

karena metode pengumpulan data yang digunakan tidak sesuai dengan permasalahan penelitian.⁵

Untuk mendapatkan data penelitian, maka penulis mendatangi langsung pada obyek penelitian dan mengambil data-data yang diperlukan dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data adalah strategi yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang valid dari responden. Dan untuk itu peneliti menggunakan tiga metode dalam mengumpulkan data yang dipandang dapat menjawab dari permasalahan yang ada, antara lain:

1. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan urutan:

- a. Menetapkan subjek yang akan di wawancara.
- b. Menyiapkan bahan untuk wawancara
- c. Membuka proses wawancara

⁵Sofyan Siregar. *Statistika Deskriptif Untuk Penelitian: Dilengkapi Perhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS Versi 17*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2014. h 130.

- d. Melaksanakan proses wawancara
- e. Mengkonfirmasi hasil wawancara
- f. Mencatat hasil wawancara
- g. Menindak lanjuti hasil wawancara.

Dalam pengaplikasiannya wawancara ini dilakukan secara mendalam, apabila wawancara dengan informan pertama dianggap cukup, peneliti meminta tolong untuk ditunjukkan informan berikutnya yang dianggap memiliki informasi yang dibutuhkan untuk melakukan wawancara secukupnya.

2. Observasi

Menurut Nasution yang dikutip oleh Sugiyono, menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas. Penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan menggunakan observasi partisipatif.

Dalam observasi partisipatif ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan melakukan observasi partisipatif

ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.⁶

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu usaha mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya.⁷ Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi dan wawancara juga akan lebih *credible* atau dapat di percaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.⁸

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data terkait penelitian tersebut. Metode ini juga digunakan untuk melengkapi data yang didapat sebelumnya (observasi dan wawancara). Dokumen ini dapat berupa foto, dokumen lembaga dan transkrip wawancara.

E. Teknik Analisis Data

Salah satu langkah yang paling penting setelah pengumpulan data adalah analisis data, karena analisis data yang akan menggambarkan secara jelas tentang objek penelitian dari hasil penelitian.

⁶Sugiyono, *metode penelitian: kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta,2015)h. 64.

⁷Burhan Elfanany. *Penelitian Tindakan Kelas Kunci-kunci Rahasi Agar Mudah Melaksanakan PTK dan Menulis Laporan PTK Untuk Guru, Dosen, dan Mahasiswa*, (Yogyakarta: Araska,2013), h. 91.

⁸Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif* h. 82.

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah memberi kategori, mensistematisasi, dan bahkan memproduksi makna oleh si “peneliti” atas apa yang menjadi pusat perhatiannya.⁹ Dalam penelitian kualitatif data di peroleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam dan dilakukan secara terus menerus.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah di fahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data dekskriptif kualitatif yang berarti bahwa data yang didapatkan tidak berbentuk angka tetapi dengan bentuk uraian atau gambaran secara umum tentang kondisi objek penelitian yang didapat melalui hasil dari observasi, interview, dan dokumentasi.

Adapun tahap-tahap dalam menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Data reduction (reduksi data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran

⁹Sofyan Siregar. *Statistika Deskriptif*..... h. 213.

yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan di pandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu peneliti melakukan proses pemilihan, fokus pada hal-hal yang penting, memfokuskan pada pola dan temanya serta merubah data yang didapat di lapangan dalam bentuk catatan tertulis. Reduksi data ini berlangsung terus secara terus menerus selama proses penelitian bahkan selama kegiatan pengumpulan data dilakukan. Dengan adanya reduksi data ini dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai macam bentuk seperti bentuk ringkasan/uraian singkat serta menggolongkannya dalam satu pola yang lebih terperinci.

2. Data display (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif ini penyajian data ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

Penyajian data menjadi proses penyusunan informasi secara sistematis agar memperoleh kesimpulan sebagai temuan penelitian. Dalam penelitian ini data yang didapat berupa kata-kata yang berhubungan dengan fokus penelitian sehingga sajian data menjadi

sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan dapat memberikan kemungkinan di tarik kesimpulannya.

E. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan uji *credibility* (validitas interbal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektifitas)¹⁰ berdasarkan data yang sudah terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data yang meliputi: kredibilitas, tranferabelitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas adapun perincian dari teknik di atas adalah sebagai berikut:

1. Uji Kredibilitas

Dalam penelitian kualitatif, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check. Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa cara yang dilakukan untuk menguji kepercayaan data hasil penelitian.

2. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik

¹⁰Sugiyono, *metode penelitian: kualitatif, kuantitatif,*, h. 366.

pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

3. Triangulasi Sumber.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas, maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan kepada anggota keluarga, tetangga dan remaja (*informan*). Data dari ketiga sumber tersebut akan dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari ketiga sumber data tersebut.

4. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumen pendukung terhadap informan.

5. Uji Dependabilitas

Dalam penelitian kuantitatif, *Dependability* disebut sebagai reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dalam penelitian ini *dependability*

dilakukan oleh auditor yang independen atau dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

H. Tahap-tahap penelitian

Tahap-tahap penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap yaitu, tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data. Adapun dalam pemrosesannya adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pra-lapangan

Dalam tahap pra-lapangan ini peneliti mempersiapkan kegiatan terkait penelitian yang akan dilakukan, misalnya menyiapkan judul penelitian sekaligus meminta persetujuannya, setelah mendapat persetujuan peneliti melakukan studi pendahuluan ke lokasi yang akan dijadikan tempat penelitian sekaligus memantau perkembangan yang akan terjadi disana kemudian peneliti membuat proposal penelitian. Selain itu, peneliti juga menyiapkan segala surat serta kebutuhan lainnya yang diperlukan selama melakukan penelitian termasuk mengirim surat ijin ke tempat penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Apabila tahap pra-lapangan sudah berhasil, maka peneliti melanjutkan pada tahap berikutnya yaitu tahap pekerjaan lapangan. Setelah mendapatkan izin dari kepala SDIT Al-Ahsan Seluma peneliti kemudian mempersiapkan diri untuk memasuki lokasi penelitian tersebut demi mendapatkan informasi sebanyak-banyaknya dalam pengumpulan data. Peneliti terlebih dahulu menjalin keakraban dengan responden dalam berbagai aktifitas agar peneliti

diterima dengan baik dan lebih leluasa dalam memperoleh data yang diharapkan.

3. Tahap analisis data

Tahap terakhir adalah analisis data. Setelah peneliti mendapatkan data yang cukup dari lapangan, peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh dengan teknik analisis yang telah peneliti uraikan di atas kemudian menelaahnya, membagi dan menemukan makna dari apa yang telah diteliti. Selanjutnya, hasil penelitian disusun secara sistematis dan dilaporkan sebagai laporan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Deskripsi Tempat Penelitian

1. Sejarah Lembaga

SDIT di Kelurahan Sukaraja merupakan salah satu sekolah yang terletak di wilayah kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu yang didirikan pada tahun 2014 dan diberi nama Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Ahsan Seluma. Nama ini dipakai sampai dengan sekarang. Hingga saat ini telah memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai, yakni 9 ruang belajar masing-masing dilengkapi dengan WC, ruang lab komputer, masjid, perpustakaan, dan ruang seni.¹

Setiap pelaksanaan sholat Dhuha dilakukan di dalam kelas masing-masing, sedangkan sholat dzuhur dan asar pelaksanaannya dimasjid untuk laki-laki, dan di dalam kelas untuk perempuan. Saat ini masih tahap pembangunan 1 gedung 2 ruangan belajar yang akan difungsikan untuk kelas 1 tahun depan. Kepala sekolah yang pertama yaitu, Desi Susilawani, S.Pd.I pada tahun 2014-2015, setelah itu dilanjutkan oleh Yuharjo, S.Hut., S.Pd pada tahun 2015 sampai dengan sekarang.²

¹Arsip SDIT Al-Ahsan Seluma 2021/2022

²Arsip SDIT Al-Ahsan Seluma 2021/2022

2. Profil Lembaga

Nama Sekolah	: SDIT AI-AHSAN	
NPSN	: 69900228	
Jenjang Pendidikan	: SD	
Status Sekolah	: Swasta	
Alamat Sekolah	: Kelurahan Sukaraja	
a. RT/RW	: 06 / 01	
b. Kode Pos	: 38877	
c. Kelurahan	: Sukaraja	
d. Kecamatan	: Sukaraja	
e. Kabupaten/Kota	: Seluma	
f. Provinsi	: Bengkulu	
g. Negara	: Indonesia	
h. Posisi Geografis	: - 3.9738	lintang
	: - 102.4218	bujur
Waktu Penyelenggaraan	: Pagi – Sore	
Sertifikat ISO	: _	
Sumber Listrik	: PLN	
Daya Listrik (Watt)	: 450	
Akses Internet	: ADA	
Jumlah Rombel	: 9 (Sembilan)	
Jumlah Personil	: 22 Orang	
a. Kepala Sekolah	: Laki-laki : 1	
b. Guru Kelas	: Laki-laki : 1	Perempuan : 8
c. Guru Pendamping	: Laki-laki : 2	Perempuan : 7
d. Staf dan Tata Usaha	: Laki-laki : 1	
e. Bendahara	: Laki-laki : _	Perempuan : 1
f. Keamanan	: Laki-laki : 1	
g. Cleaning Serice	: Laki-laki : _	Perempuan : 2
Status Personil di Sekolah		
a. GTY/PTY	: 5 Orang	
b. GTTY	: 14 Orang	

Sumber: Arsip SDIT AI-Ahsan Seluma 2021/2022

3. Data Siswa dan Tenaga Kependidikan

a. Data Siswa

Tabel 4. 1
Data Siswa SD IT Al-Ahsan

Tahun kelas	2019/2020				2020/2021			
	RB	L	P	JL	RB	L	P	JL
1	2	20	19	39	2	22	23	45
2	1	11	8	19	2	20	20	40
3	1	17	10	27	2	10	9	19
4	1	18	10	28	1	17	11	28
5	1	12	6	18	1	17	11	28
6	1	9	8	17	1	12	6	18
Total	7	87	61	148	9	98	80	178

Sumber: Arsip SDIT Al-Ahsan Selama 2021/2022

b. Daftar Tenaga Pendidik T.A 2021/2022

Tabel 4.2
Daftar Tenaga Pendidik

No	Nama Guru	Pendidikan	L/P	Mengajar dikelas	Ket/Mata Pelajaran
1	Yuharjo, S.Hut,S.Pd	S1 2002	L	-	Kepala Sekolah
2	Desi Susilawani,S.Pd.I	S1 2004	P	6	Bendahara Sekolah
3	Evi Yulinda, S.Pd	S1 2017	P	4	Umum
4	Devi Suryati, S.Pd. I	S1 2015	P	1 B	Umum dan Bend.BOS
5	Maregi Fadli, S.Pd. I	S1 2015	L	3A	PAI
6	Toto Herdiyanto, S.Pd	S1 2019	L	3B	PAI
7	Indra Permata Ariski,S.Pd	S1 2018	L	6	Umum
8	Eka Susanti, S.Sos. I	S1 2014	P	2A	Umum
9	Atika Febrianti, S.Pd	S1 2017	P	1A	Umum
10	Halim Surya Putra, S.P	S1 2017	L	-	TU

11	Dewi Puspita Sari,S.Pd	S1 2019	P	3B	Umum
12	Yopi Nopita Sari,S.Pd	S1 2020	P	3A	Umum
13	Nifta Handyani, S.Pd	S1 2019	P	1A	PAI
14	Ana Puspitasari,S.Pd	S1 2016	P	2B	Umum
15	Chesy Veronika Saras Wenti, S.Ag	S1 2019	P	4	PAI
16	Anggraini Widya Damayanti, S.Pd	S1 2020	P	1B	PAI
17	Meta Lindasari, S.Pd	S1 2020	P	2B	PAI
18	Rolisti Amelia, S. Pd	S1 2014	P	5	Umum
19	Weni, S. Hum	S1	P		Guru Mapel B. Arab
20	Septi, S. Ag	SI	P		Guru BK
21	Nia Kurniasih	S1	P	2A	PAI
22	Zahrul Arifin	-	L	-	Satpam

Sumber: Arsip SDIT Al-Ahsan Seluma 2021/2022

4. Visi dan Misi

a) Visi sekolah

“Terwujudnya generasi Islami dan berprestasi”

b) Misi sekolah

- 1) Membimbing pembentukan aqidah yang sempurna dan akhlak yang baik pada diri siswa sesuai dengan nilai Islami.
- 2) Menyiapkan siswa yang berwawasan luas, berprestasi dan memiliki keterampilan hidup.³

5. Tujuan sekolah

Tujuan sekolah terdiri atas:

- a) Siswa beriman dan bertaqwah kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.
- b) Siswa sehat jasmani dan rohani.

³Arsip SDIT Al- Ahsan Seluma 2021/2022

- c) Siswa memiliki dasar-dasar pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.
- d) Mengenal dan mencintai bangsa, masyarakat, dan kebudayaannya.
- e) Siswa kreatif, terampil, dan bekerja untuk dapat mengembangkan diri secara terus-menerus.
- f) Menyiapkan peserta didik mengikuti jenjang pendidikan berikutnya.⁴

6. *Quality Assurance* (jaminan mutu) SDIT Al-Ahsan

Berikut jaminan mutu yang menjadi standar kelulusan SDIT Al-Ahsan sebagai berikut:

- a) Sholat 5 waktu dengan kesadaran.
- b) Hafal 1 juz Al-Quran (juz 30) dengan baik.
- c) Mampu membaca Al-Quran dengan baik dan benar.
- d) Senang membaca dan belajar.
- e) Mampu berkomunikasi bahasa Arab sederhana.
- f) Hafal 40 hadits pendek.
- g) Hafal dzikir dan doa setelah sholat.
- h) Mampu berkomunikasi bahasa Inggris sederhana.
- i) Berakhlak Islami.
- j) Kemampuan berkomunikasi yang baik.
- k) Nilai 5 bidang studi utama tuntas.⁵
- l) Bersih, rapi dan disiplin.

⁴ Arsip SDIT Al-Ahsan Seluma 2021/2022

⁵ Arsip SDIT Al-Ahsan Seluma 2021/2022

B. Perkembangan Bina Pribadi Islam di SDIT Al-Ahsan Seluma

Pendidikan Islam sangat penting bagi generasi muda, sekolah merupakan salah satu lembaga yang dapat memuat pendidikan tersebut, mulai dari sekolah umum sampai sekolah yang memadukan sekolah umum dan sekolah keislaman. Banyak inovasi-inovasi bermunculan di bidang pendidikan untuk mewujudkan sekolah berbasis keislaman. Kecendrungan orang tua saat ini lebih mengedepankan sekolah keislaman dengan tujuan agar anak-anak tumbuh dalam pendidikan Islam sejak dini. Salah satu lembaga sekolah keislaman di kabupaten Seluma yaitu SDIT Al-Ahsan Seluma yang berdiri dibawah Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). SDIT Al-Ahsan Seluma merupakan salah satu sekolah yang mengedepankan terhadap akhlak anak, salah satu program yang dijalankan adalah Program Bina Pribadi Islam untuk membentuk kecerdasan spiritual anak, yaitu program pembinaan dalam kelompok kecil berisi 6-12 siswa yang didampingi oleh ustadz/ustadzah.

SDIT Al-Ahsan Seluma merupakan salah satu Sekolah Dasar yang memadukan antara sekolah umum dengan sekolah Islam Terpadu, mengintegrasikan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islami yang mengacu pada standarisasi mutu atau menganut pada JSIT Indonesia (Jaringan Sekolah Islam Terpadu). SDIT Al-Ahsan Seluma telah menciptakan sebuah keseimbangan serta keselarasan yakni memadukan antara ilmu pengetahuan dunia dengan ilmu pengetahuan akhirat serta visi dan misi sekolah yang Islami dan berkompetensi.

Teknik pelaksanaan Program Bina Pribadi Islam dilakukan secara berkelompok melainkan halaqah. Setiap halaqah diberikan buku evaluasi BPI yang memuat jumlah kehadiran siswa, acara inti halaqah dimulai dari pembukaan, *tilawah*, kultum, evaluasi amal harian, kolom ringkasan kultum dan ringkasan materi. Secara lebih lanjut mengenai Program Bina Pribadi Islam akan dijabarkan di sub bab selanjutnya.

C. Temuan Penelitian Program Bina Pribadi Islam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa SDIT Al-Ahsan Seluma.

1. Implementasi Program Bina Pribadi Islam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa SDIT Al-Ahsan Seluma

a. Rencana Program Bina Pribadi Islam

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik wawancara tentang sejak kapan dan apa yang melatarbelakangi mengapa Program Bina Pribadi Islam ini dijalankan karena memang program ini adalah salah satu program yang diwajibkan oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) sebagai program pembinaan akhlak anak agar lebih intensif, dan adapun hal-hal yang melatarbelakangi adanya program ini seperti halnya yang diungkapkan oleh kepala SDIT Al-Ahsan Seluma dalam wawancara berikut:

“Yang utama adalah ciri khas yang membedakan sekolah yang lain dengan sekolah yang lain jadi, kita memadukan nilai-nilai Islam dalam mata pembelajaran seperti pelajaran IPA kita kaitkan dengan ayat-ayat Al-Quran tidak hanya pelajaran umum saja latar belakangnya agar kita bisa mencetak siswa-siswa yang tidak hanya unggul dalam akademis tapi juga siap yang memperjuangkan

Islam. Islamnya sadar tidak hanya ikut-ikutan maka dari itu diadakannya wadah pembinaan karakter Islami berupa Program BPI.”⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh ustadzah Desi Susilawani selaku penanggung jawab Bina Pribadi Islam di SDIT Al-Ahsan Seluma, bahwasannya yang melatarbelakangi program BPI ini adalah salah satu program pembinaan yang ada di dalam JSIT, dan walaupun sekolah ini sudah berdiri sejak tahun 2013, akan tetapi program ini baru dijalankan di SDIT Al-Ahsan Seluma pada tahun 2017, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

“SDIT Al-Ahsan Seluma berdiri sejak tahun 2013, dan BPI itu tidak diterapkan diawal tahun sekolah berdiri. BPI kita mulai sejak tahun 2017 pada saat angkatan pertama kelas 4, dan saat itulah BPI mulai diterapkan dan menjadi salah satu program pembinaan untuk siswa. Sedangkan mengapa program BPI itu diterapkan karena kami ingin anak-anak itu tidak hanya belajar umum saja tetapi mendapatkan pembinaan keIslaman secara intensif melalui BPI ini yang dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil.”⁷

Sedangkan menurut pendapat waka kurikulum di SDIT Al-Ahsan Seluma bahwa yang melatarbelakangi program BPI ini adalah penyelarasan antara kurikulum nasional dan buku panduan BPI yang menyeimbangkan pembelajaran yang bersifat duniawi dan ukhrowi, hal ini sebagaimana dapat dilihat dalam wawancara berikut:

“Program BPI ini adalah program yang berada dibawah Jaringan Sekolah Islam Terpadu jadi program ini dijalankan berdasarkan panduan dibuku yang sudah ada, mengenai program ini sendiri

⁶Wawancara dengan Kepala SDIT Al-Ahsan Seluma pada tanggal 11 Oktober 2021. Pukul 09:00 Wib.

⁷Wawancara dengan Penanggung Jawab BPI SDIT Al-Ahsan Seluma pada tanggal 12 Oktober 2021. Pukul 15:00 Wib.

kita juga ingin menyelaraskan antara kurikulum nasional dan buku panduan BPI itu sendiri.”⁸

Adapun yang diungkapkan oleh wali kelas V program ini juga bisa membantu sebagai evaluasi ibadah anak yang wajib maupun yang sunnah, seperti halnya siswa diberikan buku penghubung sebagai salah satu alat komunikasi orang tua dan guru dalam memataui ibadah anak yang dilakukan dirumah agar peran orang tua juga ikut dalam mendukung visi dan misi di sekolah, hal ini dapat dilihat dalam wawancara sebagai berikut:

“Ini targetnya memang pendampingan yang lebih intensif mengenai karakter siswa karena memang salah satu visi dan misi sekolah kita adalah pendampingan karakter, nah BPI inilah yang menjadi salah satu program unggulan kita untuk membina karakter. Tujuannya jadi kita pengawalan baik ibadahnya evaluasi sholatnya dan juga karena kelompok BPI itu kecil mbak jadi evaluasi-evaluasi itu lebih intens ibadahnya pun akhlaknya anak-anak kita unggulannya disitu”⁹

Berdasarkan hasil wawancara mengenai yang melatarbelakangi adanya program BPI ini penulis menyimpulkan bahwa di SDIT ini selain program ini berada dibawah Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), sekolah juga lebih mengedepankan proses dalam pembinaan karakter anak, serta memadukan antara kurikulum nasional dengan pendidikan berbasis keislaman, agar anak-anak tumbuh tidak hanya unggul dalam bidang prestasi melainkan juga unggul dalam karakter yang Islami.

⁸Wawancara dengan Waka Kurikulum SDIT Al-Ahsan Seluma pada tanggal 13 Oktober 2021. Pukul 10:00 Wib.

⁹Wawancara dengan Wali Kelas V SDIT Al-Ahsan Seluma pada tanggal 12 Oktober 2021. Pukul 09:30 Wib.

Selain itu, mengetahui apakah masih ada kendala terkait akhlak anak yang kurang baik setelah para peserta didik mengikuti program ini, karena masih ada beberapa anak yang melanggar peraturan sekolah dalam koridor yang wajar, karena motivasi lingkungan anak-anak yang berbeda-beda, hal ini yang diungkapkan oleh kepala SDIT Al-Ahsan Seluma dalam wawancara berikut:

“Terkait akhlak anak mungkin ada beberapa siswa yang masih bermasalah, tapi masih dalam batasan yang wajar karena anak ini kan dari latarbelakang lingkungan yang berbeda-beda, nah mungkin salah program ini bisa membiasakan anak-anak untuk pembinaan karakter mereka”¹⁰

Hal ini juga senada dengan pernyataan dari penanggung jawab program BPI di SDIT Al-Ahsan Seluma bahwasannya program ini juga membantu para wali murid sebagai pembinaan akhlak anaknya disekolah, karena kebanyakan dari wali murid yang bekerja diluar rumah, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan penanggung jawab BPI SDIT Al-Ahsan Seluma sebagai berikut:

“Yang menjadi salah satu faktor program ini dilaksanakan adalah untuk siswa disekolah untuk pembinaan mereka, karena kita tidak tahu pembinaan atau pembiasaan oleh orang tua nya dirumah seperti apa, karena memang kebanyakan orang tua yang menyekolahkan anak-anak disini itu bekerja diluar rumah”¹¹

Dalam hal ini penulis menambahkan bahwasannya seorang anak dikatakan sudah memiliki kecerdasan spritual yang baik itu memiliki kesadaran dalam hati nuraninya sehingga apa yang diterapkannya pun

¹⁰Wawancara dengan Kepala SDIT Al-Ahsan Seluma pada tanggal 11 Oktober 2021. Pukul 09:00 Wib.

¹¹Wawancara dengan Penanggung Jawab BPI SDIT Al-Ahsan Seluma pada tanggal 12 Oktober 2021. Pukul 15:00 Wib.

sesuai dengan fitrah yang dimilikinya, akan tetapi hal ini berbeda dengan yang disampaikan oleh wali kelas V bahwasannya walaupun anak-anak sudah mengikuti kegiatan ini masih ada yang belum memiliki kesadaran dalam diri mereka untuk menerapkan teori-teori yang mereka dapatkan dalam program BPI, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

“Memang ada beberapa anak yang sudah mengikuti program tersebut masih belum memiliki kesadaran dan menerapkan teori-teori yang didapat dalam pembinaan, sehingga masih ada yang terbiasa dengan kebiasaan yang kurang baik, seperti masih ada yang makan kadang berdiri, minum berdiri, dan masih ada yang berkelahi dengan sesama temannya.”¹²

Dari paparan wawancara di atas penulis menganalisis bahwa walaupun anak-anak sudah mengikuti program tersebut masih ada anak yang melanggar peraturan yang tidak sesuai walaupun guru sudah memaksimalkan untuk pembinaan di sekolah, karena latar belakang lingkungan anak yang berbeda-beda.

Dari paparan di atas mengenai masih ada akhlak anak yang belum sesuai harapan maka selanjutnya penulis ingin mengetahui upaya apa yang dilakukan oleh guru di SDIT Al-Ahsan Seluma untuk mengatasi akhlak anak yang kurang baik agar program BPI ini bisa tercapai dengan baik, hal ini dipaparkan oleh kepala SDIT Al-Ahsan Seluma dalam wawancara berikut ini:

“Kalau untuk upaya atau cara yang dilakukan ketika ada anak yang masih melanggar peraturan atau akhlak anak yang kurang baik,

¹²Wawancara dengan Wali Kelas V SDIT Al-Ahsan Seluma pada tanggal 12 Oktober 2021. Pukul 09:30 Wib.

maka itu biasanya anak-anak diberi nasihat melalui waka kesiswaan terlebih dahulu.”¹³

Hal ini berbeda dengan pendapat wali kelas V yang menyatakan bahwa salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi anak-anak yang masih mempunyai kebiasaan yang kurang baik yaitu langsung menegur dan memberikan hukuman yang sesuai dengan kesalahan yang dibuat, dan hukuman yang diberikan bukan hukuman fisik melainkan hukuman untuk ruh mereka yaitu istighfar, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

“Kalau ibuk ada anak yang melanggar atau akhlak anak kurang baik seperti makan masih berdiri, shalatnya main-main ibuk langsung menegur anak tersebut dan kalau anak itu masih juga belum berubah ibuk akan memberi hukuman, seperti menyuruh mereka beristighfar.”¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara mengenai SKL yang ada di dalam buku panduan Bina Pribadi Islam yang tentunya ada perbedaan dalam tingkatan masing-masing SKL untuk kelas 1-6 walaupun tujuan dalam SKL ini sama, seperti untuk membentuk anak mempunyai aqidah yang lurus, melakukan ibadah yang benar, hanya saja gradenya yang berbeda, akan tetapi SKL sebelumnya harus tetap diulang, agar anak-anak tidak lupa grade yang telah mereka dapatkan pada kelas sebelumnya, hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh penanggung jawab BPI SDIT Al-Ahsan Seluma melalui wawancara berikut:

¹³Wawancara dengan Kepala SDIT Al-Ahsan Seluma pada tanggal 11 Oktober 2021. Pukul 09:00 Wib.

¹⁴Wawancara dengan wali kelas V SDIT Al-Ahsan Seluma pada 12 Oktober 2021. Pukul 09:00 Wib.

“Sesuai dengan SKL JSIT, misalnya: aqidah yang lurus, jadi mereka itu punya aqidah nya baik, bersih, itu tentang salah satu dari SKL BPI, seperti ‘’bagaimana sih mengenal Allah dalam beriman kepada Allah,‘’. Itu tentang aqidah, salah satunya. Kemudian output nya, mereka itu diportofolio contoh: ketika ke kamar mandi tidak takut, jadi mereka takut nya hanya kepada Allah, itu salah satunya. Jadi ketika kita ke aqidah ini, portofolionya, dalam seminggu ini mereka tidak takut pada setan gitu. Kekamar mandi sendiri, jadi mereka ceklis hari ini, gitu contohnya seperti itu, urutan grade di kelas 6, itu harapannya di kelas 6 itu kan sudah memiliki SKL (Standar Kelulusan) yang sebelumnya, tetapi tetap saja harus diulang-ulang terus, seperti contohnya, di kelas 6 itu belum tentu sudah wudhu dengan benar, jadi diulang lagi”.¹⁵

Hal ini juga senada dengan yang dipaparkan oleh Kepala Sekolah SDIT Al-Ahsan Seluma bahwasannya SKL yang berasal dari JSIT mempunyai 7 ranah yang harus dikembangkan dalam pembentukan akhlak anak agar output yang diharapkan bukan hanya paham dengan teori melainkan juga dengan praktik atau keterampilan yang mereka dapatkan.

Sebagaimana dalam wawancara sebagai berikut:

“SKL (Standar Kelulusan) asalnya dari JSIT, (Jaringan Sekolah Islam Terpadu), aqidah lurus, ibadah nya harus benar, akhlaknya baik, jadi ranahnya bukan hanya akhlak sebenarnya, ranahnya ada 7, hubungannya dengan alqur’an, kepribadiannya dia matang, tidak mudah menangis, begitu, percaya diri, punya kepemimpinan, nah seperti itu output-outputnya”.¹⁶

Sama halnya yang diungkapkan oleh Waka Kurikulum SDIT Al-Ahsan Seluma bahwasannya dalam output SKL yang diharapkan itu ditumbuhkan sejak anak-anak pada usia dini, agar ketika anak-anak itu memasuki usia remaja dan dewasa mereka sudah memiliki bekal dasar

¹⁵Wawancara dengan Penanggung Jawab BPI SDIT Al- Ahsan Seluma pada 12 Oktober 2021. Pukul 15:00 Wib.

¹⁶Wawancara dengan Kepala SDIT Al- Ahsan Seluma pada 11 Oktober 2021. Pukul 09:00 Wib.

yang sudah mereka ketahui, seperti menanamkan tentang aqidah, kejujuran, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

“Ada pembeda SKL (Standar Kompetensi Lulusan) dari kelas 1-6, sebenarnya sama ada 7 tujuannya SKL dari JSIT, hanya tingkatannya, grade nya berbeda-beda. Misalnya, kalau kelas atas misalnya: ibadah, dia ranah ibadahnya mulai sampai ke shalat sunnah, seperti shalat sunnah tahajud, kalau kelas satu kan belum, dia ranah nya, seperti misalnya wudhu dengan benar, menanamkan kejujuran kepada peserta didik, SKL yang pertama ditanamkan pada peserta didik tentang aqidah tadi, salah satu nya jujur, jujur nya itu karena memang Allah itu maha melihat. Itu yang menjadi penekan paling utama di program BPI itu. Aqidah nya insyaallah jadi kalau itu sudah dikondisikan/ditanamkan maka insyaallah lebih mudah begitu”.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka penulis menyimpulkan bahwa SKL yang digunakan di SDIT Al-Ahsan Seluma sesuai dengan SKL yang dibuku panduan Bina Pribadi Islam dari JSIT. Seperti menanamkan Aqidah yang lurus, menanamkan kejujuran, serta ibadah yang benar dan kepemimpinan. Dalam pembagian SKL kelas 1 sampai dengan kelas 6 pun berbeda-beda sesuai dengan grade nya masing-masing tetapi mempunyai tujuan yang sama dalam outputnya. Dalam melakukan hal tersebutpun para guru sudah berusaha untuk mengoptimalkan pembinaan spiritual siswa.

b. Proses Kegiatan Bina Pribadi Islam

Berdasarkan hasil wawancara diatas mengenai rencana program Bina Pribadi Islam untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa SDIT Al-Ahsan Seluma selanjutnya melihat bagaimana proses pelaksanaan program

¹⁷Wawancara dengan waka kurikulum SDIT Al- Ahsan Seluma pada tanggal 13 Oktober 2021. Pukul 100:00 Wib.

Bina Pribadi Islam itu sendiri memang ada beberapa kegiatan yang masih terikat dengan waktu sekolah, tetapi seharusnya kegiatan yang dilakukan juga ada yang dilakukan diluar jam sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala SDIT Al-Ahsan Seluma dalam wawancara berikut:

“Dalam pelaksanaan semua kegiatan ada yang optimal dalam pelaksanaannya seperti halaqoh setiap pekan itu dilaksanakan, tetapi seperti mabit, rihlah itu belum bisa terlaksana, karena memang waktu dalam pelaksanaan kegiatan tersebut masih terikat dengan waktu sekolah.”¹⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh penanggung jawab Bina Pribadi Islam SDIT Al-Ahsan Seluma bahwasannya banyak kegiatan diluar sekolah yang belum terlaksana seperti mabit, rihlah dan *riyadhoh*, karena memang keterbatasan SDM yang masih kurang, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

“Kegiatan BPI itu macam-macam ya, seperti halaqoh, dalam halaqah biasanya itu yang rutin dilakukan tilawah bersama-sama dengan anak-anak, tapi untuk kegiatan yang lain masih ada yang belum rutin dijalankan seperti mabit, *riyadhoh* dan rihlah, karena untuk kegiatan seperti butuh banyak persiapan dan pengawasan, seperti mabit itu bukan hanya wali kelas atau guru pendamping saja yang mengawasi anak-anak tetapi beberapa guru yang lain juga turut mendampingi anak-anak.”¹⁹

Adapun menurut waka kurikulum SDIT Al-Ahsan Seluma yang lebih memaparkan mekanisme kegiatan BPI dari awal sampai dengan penutup, yaitu anak-anak melakukan tilawah Qur’an, setoran hafalan, *muraja’ah* serta penyampaian materi yang dirujuk dari buku BPI sesuai

¹⁸Wawancara dengan Kepala SDIT Al- Ahsan Seluma pada tanggal 11 Oktober 2021. Pukul 09:00 Wib.

¹⁹Wawancara dengan Penanggung Jawab BPI SDIT Al-Ahsan Seluma pada tanggal 12 Oktober 2021. Pukul 15:00 Wib.

dengan grade kelas tersebut, kemudian dikembangkan untuk pembinaan spiritual anak. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

“Prosesnya itu anak-anak dimulai dengan tilawah Al-Qur’an, setoran hafalan, muraja’ah baru dilanjutkan dengan materi yang dirujuk dari buku panduan BPI, yang dari materi itulah kita kembangkan untuk pembinaan anak”.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara mengenai apakah di dalam kegiatan BPI, RPP dan penyelesaian administrasi BPI sama dengan pembelajaran yang lainnya, tentu hal ini ada perbedaan RPP dari dinas dengan RPP untuk kegiatan BPI ini, tetapi sama halnya dengan rpp apada umumnya yang mempunyai pendahuluan, bagian inti dan penutup, dan untuk evaluasinya bukan merupakan tes melainkan fortfolio, hal ini diungkapkan oleh Penanggung Jawab BPI SDIT Al-Ahsan Seluma dalam wawancara berikut:

“kita itu punya skenario pembelajaran, tapi mungkin rpp nya itu tidak seperti rpp kurikulum 13 dan RPP pembelajaran lainnya rpp nya mencakup seperti ketika memberikan materi BPI itu ada skenario nya, *rondown* nya seperti apa dari awal sampai akhir. Kemudian dalam penyelesaian administrasinya kita juga menyesuaikan penilaiannya, tetapi penialianya bukan berupa tes melainkan dengan fortfolio dan jurnal yang kita berikan kepada anak setiap satu pekan sekali”.²¹

Hal ini berbeda dengan pendapat Kepala Sekolah SDIT Al-Ahsan Seluma bahwasannya BPI ini merupakan salah satu kegiatan yang termuat dalam mata pelajaran disekolah sehingga pelaporannya pun

²⁰Wawancara dengan waka kurikulum SDIT Al-Ahsan Seluma pada tanggal 13 Oktober 2021. Pukul 10:00 Wib.

²¹Wawancara dengan penanggung jawab BPI SDIT Al-Ahsan Seluma pada 12 Oktober 2021. Pukul 15:00 Wib.

masuk kedalam raport hasil belajar siswa, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

“Program Bina Pribadi Islam itu masuk kedalam pembelajaran, dan masuk ke dalam mata pelajaran, dan masuk kedalam raport, merupakan program wajib di SDIT Al-Ahsan Seluma”.²²

c. Siswa Sebagai Pelaku Kegiatan

Berdasarkan hasil wawancara diatas mengenai proses program Bina Pribadi Islam untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa SDIT Al-Ahsan Seluma selanjutnya melihat bagaimana siswa sebagai pelaku dalam program Bina Pribadi Islam, yang memaparkan bahwa ada perbedaan dalam penyampaian materi yang diberikan kepada sesuai dengan grade kompetensi masing-masing kelas, anak kelas 1 hanya kebanyakan belajar BPI ini di dalam ruangan sedangkan kelas V diluar ruangan dengan membentuk lingkaran kecil (*halaqah*) yang diawali dengan pembukaan, kegiatan inti dan penutup yang dibuka oleh petugas yang sudah ditunjuk, hal ini diungkapkan oleh salah satu siswa kelas V dalam wawancara berikut:

“Ikut BPI sejak kelas 1, tapi waktu kelas 1 beda kami dengan kelas 5 ini, kalau kelas 1 didalam ruangan aja nyanyi, terus main, kalau kelas 5 kami belajar diluar kelas, biasanya ustadzah nyuruh kami ada yang jadi moderator nya buk, nah kalau udah dibuka kami ngaji dulu secara bergiliran biasanya 2 ayat per orang, habis itu baru ustadzah menyampaikan materi, abis itu terakhir sebelum ditutup kami muraja’ah dulu”.²³

²²Wawancara dengan Kepala SDIT Al-Ahsan Seluma pada tanggal 11 Oktober 2021. Pukul 09:00 Wib.

²³Wawancara dengan siswa kelas V SDIT Al-Ahsan Seluma pada tanggal 14 Oktober 2021. 11:20 Wib.

Setelah mengetahui kapan siswa kelas V mengikuti kegiatan BPI ini, maka pembahsan selanjutnya yaitu mengenai materi yang didapat oleh siswa dalam kegiatan Bina Pribadi Islam, tetapi siswa bukan hanya mendapatkan materi seperti sirah nabi yang disampaikan melalui cerita atau menggunakan media berupa infocus, melainkan seperti pembiasaan yang dilakukan seperti tilawan Al-Qur'an, Alma'surat pada pagi hari, hal ini diungkapkan oleh salah satu siswa V dalam wawancara berikut:

“Kalau materi banyak, ada tentang asmaul husna, tentang kisah nabi dan banyak lagi, kadang- kadang ustadzah mengajak kami nonton sejarah Nabi dengan infocus kadang-kadang cuma cerita, biasanya kami mempraktikkan materi yang kami dapat di BPI, tapi kadang-kadang seperti membaca al-ma'surat setiap pagi kami baca kadang tidak baca, kadang cuma setengah tapi kalau ada ustadzah kami baca terus”.²⁴

Pembahasan selanjutnya yaitu mengenai dampak yang dirasakan oleh siswa, seperti sebagian siswa merasakan dampak dari program ini seperti mereka mulai terbiasa dalam tilawah sendiri di rumah, shalat berjama'ah dimasjid bagi laki-laki, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

“Iya buk saya jadi sholat tepat waktu dan terbiasa sholat berjemaah di masjid, lumayan meningkat pembacaan Al-Qur'an”.²⁵

Berdasarkan wawancara di atas penulis menganalisis bahwa kegiatan Bina Pribadi Islam telah dijalankan kepada siswa kelas V sejak mereka kelas 1, tentunya dengan cara ustadz/ustadzah nya menyampaikan sesuai dengan kebutuhan siswanya dan grade kompetensi capaian. Materi

²⁴Wawancara dengan siswa kelas V SDIT Al-Ahsan Seluma pada tanggal 14 Oktober 2021. 11:20 Wib.

²⁵Wawancara dengan siswa kelas V SDIT Al-Ahsan Seluma pada tanggal 14 Oktober 2021. 11:20 Wib.

yang disampaikan serta media yang digunakan juga sudah ada, walaupun masih butuh perbaikan untuk pelaksanaan kegiatan ini kedepan. Ketika siswa menerapkan apa yang mereka dapatkan di kegiatan BPI ini masih ada diantara mereka yang melakukannya karena adanya keterpaksaan dalam melakukannya, tetapi ada juga siswa yang bisa merasakan dampaknya seperti mereka terbiasa membaca Al-Qur'an di rumah.

d. Buku Panduan Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara diatas mengenai siswa yang menjadi pelaku program Bina Pribadi Islam untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa SDIT Al-Ahsan Seluma, selanjutnya melihat output Bina Pribadi Islam seperti keterampilan dalam memimpin, berani, yang diambil dari cerita sejarah para nabi, begitulah output yang diinginkan dari kepala SDIT Al-Ahsan Seluma yang diambil dari SKL dibuku panduan BPI. Sebagaimana dari hasil wawancara berikut:

“Output yang kita harapkan yaa sebenarnya berdasarkan yang ada di SKL seperti kepemimpinan yang berasal dari cerita sejarah para nabi, tidak lemah, tidak mudah menangis, tidak takut selain kepada Allah begitu output yang kita inginkan”.²⁶

Hal ini juga dibenarkan oleh penanggung jawab Bina Pribadi Islam SDIT Al-Ahsan Seluma, yang menginginkan SKL dalam buku panduan tercapai dari segi keterampilan maupun teori yang disampaikan salah satunya materi mengenai aqidah, dan dalam hal ini pun penanggung jawab BPI juga memaparkan dalam pengevaluasian, yaitu anak-anak diberikan

²⁶Wawancara dengan Kepala SDIT Al-Ahsan Seluma pada tanggal 11 Oktober 2021. Pukul 09:00 Wib.

portofolio dalam satu pekan, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

“output program Bina Pribadi Islam, sesuai dengan SKL JSIT, misalnya: aqidah yang lurus, jadi mereka itu punya aqidah nya baik, bersih, itu tentang salah satu dari SKL BPI, seperti ‘bagaimana sih mengenal Allah,’. Itu tentang aqidah, salah satunya. Kemudian output nya ketika ke kamar mandi tidak takut, jadi mereka takut nya hanya kepada Allah, itu salah satunya. Jadi ketika kita ke aqidah ini, portofolionya, dalam seminggu ini mereka tidak takut pada setan gitu kekamar mandi sendiri, jadi mereka ceklis hari ini, gitu contohnya seperti itu”.²⁷

Setelah mengetahui outputnya, selanjutnya membahas dampak pengelolaan program Bina Pribadi Islam upaya menanamkan kecerdasan spiritual peserta didik di SDIT Al-Ahsan Seluma, selain mengedepankan akhlak anak SDIT Al-Ahsan Seluma juga mengedepankan hafalan tahfidz anak, serta ekstrakurikuler lainnya yang mendukung bakat minat anak, hal ini diadakan agar program ini bukan hanya menjalankan program pekanan saja, tetapi juga untuk menimbulkan motivasi dalam mengikuti program BPI ini. Sebagaimana hal yang diungkapkan kepala SDIT Al-Ahsan Seluma dari hasil wawancara berikut:

“Dampak kalau di sekolah ini ya kita fokus selain di akademik kita juga fokus ke akhlaq, dan pelajaran Al-Qur’an khusus tahfidz untuk di bidang akademik mengadakan pembinaan olimpiade jadi untuk yang berlomba akan kita datangkan pelatihnya kalo untuk non akademis ekstrakurikuler seperti takewoundo, futsal dan sebagainya. Jadi kita mengadakan pembinaan untuk siswa yang berprestasi dengan setiap bulan mengadakan penghargaan bagi siswa yang ibadahnya yang bagus”.²⁸

²⁷Wawancara dengan penanggung jawab BPI SDIT Al-Ahsan Seluma pada tanggal 12 Oktober 2021. Pukul 15:00 Wib.

²⁸Wawancara dengan Kepala SDIT Al-Ahsan Seluma pada tanggal 11 Oktober 2021. Pukul 09:00 Wib.

Dalam hal ini waka kurikulum juga menyampaikan bahwa dampak yang terlihat anak-anak menjadi terbina akhlakunya serta anak-anak juga lebih semangat dalam melakukan kebaikan, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

“Dampak adanya program ini anak-anak jadi terbina akhlakunya, ibadahnya beserta kepribadian Islami semakin berkembang kayak jadi lebih semangat gitu mbak dalam melaksanakan hal baik.”²⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh penanggung jawab BPI di SDIT Al-Ahsan Seluma, bahwasannya dampak yang dilihat adalah perubahan sikap, karakter sebelumnya anak yang awalnya pemarah menjadi penyayang, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

“Dampak yang telah di raih adanya perubahan sikap yang awalnya karakternya pemarah menjadi lebih lembut, menjadi program unggulan SDIT Al-Ahsan Seluma”.³⁰

Adapun menurut guru pendamping kelas V di SDIT Al-Ahsan Seluma bahwasannya anak-anak yang belum bisa baca qur’an sudah mulai bisa, ketika mereka diajak untuk bercerita belajar diluar ruang kelas mereka jadi lebih bersemangat, hal ini dapat dilihat dalam wawancara berikut:

“Dampak Pengelolaan Program Bina Pribadi Islam upaya menanamkan kecerdasan spiritual peserta didik di SDIT Al-Ahsan Seluma salah satu nya yang awalnya belum lancar membaca Al-Quran menjadi lancar, pernah juga itu mbak siswa disini yang

²⁹Wawancara dengan waka kurikulum SDIT Al-Ahsan Seluma pada tanggal 13 Oktober 2021. Pukul 10:00 Wib.

³⁰Wawancara dengan penanggung jawab BPI SDIT Al-Ahsan Seluma pada tanggal 12 Oktober 2021. Pukul 15:00 Wib.

awalnya tidak semangat belajar dalam kelas tetapi ketika ada program bina pribadi Islam menjadi senang”.³¹

Hal hal yang sama diungkapkan oleh wali kelas V di SDIT Al-Ahsan Seluma bahwasannya anak-anak lebih sering mengingatkan sesama temannya dan memberi contoh untuk adik tingkatnya, dan berlomba-lomba dalam mengerjakan tantangan yang diberikan oleh guru mereka, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

“Anak-anak jadi saling mengingatkan dalam hal kebaikan jadi kan kalo anak-anak itu kan nyaman digrupnya yaaa jadi harapannya adanya BPI mereka bisa berlomba-lomba dalam kebaikan. Biasanya ada challenge seperti tilawahnya sehari setengah juz adanya ini untuk memberikan semangat kepada anak-anak termasuk ibadah hariannya pastinya ada pengaruhnya”.³²

Sedangkan menurut siswa di SDIT Al-Ahsan Seluma, yang menjelaskan bahwa dampak yang dirasakan lebih termotivasi dalam ibadah seperti shalat tepat waktu, terbiasa shalat ke masjid serta lebih termotivasi dalam membaca Al-Qur’an. Sebagaimana hal ini dapat dilihat dalam wawancara berikut:

“Iya buk saya jadi sholat tepat waktu dan terbiasa sholat berjemaah di masjid, lumayan meningkat pembacaan Al-Qur’an”.³³

Setelah mengetahui dampak yang dirasakan pembahasan selanjutnya adalah apakah semua visi dan misi sudah tercapai dengan baik, hal ini penulis juga memaparkan bahwasannya dalam suatu tujuan apabila

³¹Wawancara dengan guru pendamping kelas V SDIT Al-Ahsan Seluma pada tanggal 13 Oktober 2021. Pukul 11:20 Wib.

³²Wawancara dengan wali kelas V SDIT Al-Ahsan Seluma pada tanggal 12 Oktober 2021. Pukul 10:30 Wib.

³³Wawancara dengan siswa kelas V SDIT Al-Ahsan Seluma pada tanggal 14 Oktober 2021. Pukul 11:20 Wib.

ingin tercapai dengan baik maka harus ada kerja sama dengan instansi formal (sekolah) dan informal (lingkungan luar sekolah), yaitu kerja sama antara orangtua dan guru, tetapi dalam hal ini pun beberapa wali murid belum bekerjasama dalam pencapaian visi dan misi ini, hal ini seperti yang diungkapkan oleh penanggung jawab BPI SDIT Al-Ahsan Seluma dalam wawancara berikut:

“kalau dikatakan baik belum yaa, karena kan kita melihat anak itu kan berbeda-beda, kadangkala kita mengajarkan atau mencotohkan disekolah belum tentu anak-anak menerapkan dirumah, karena anak-anak itu kadang melihat orang tuanya juga dirumah, makanya dalam hal ini sebelumnya belum ada sinkronisasi antara kegiatan ini dengan orang tua”.³⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh waka kurikulum SDIT Al-Ahsan Seluma, harus ada kerja sama orang tua dan guru dalam pencapaian visi dan misi program BPI dan sekolah, dan hal ini bisa menjadi sarana komunikasi antara orang tua dan guru, bukan hanya pada saat POMG melainkan juga melalui alat komunikasi lainnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

“Dalam pencapaian suatu visi misi itu bisa dikatakan baik tentunya harus ada kerjasama antara orang tua dan guru tentunya, karena dalam hal pembinaan kan bukan hanya guru disekolah, karena ketika guru sudah berusaha dalam memberikan pembinaan semaksimal mungkin disekolah kalau dilingkungan rumahnya juga tidak dikontrol oleh orang tuanya, maka anak-anak dalam usia Sekolah Dasar ini kan masih cenderung mencontoh perilaku yang dia lihat disekitarnya, nah dalam hal ini para guru menyampaikan kepada orang tua itu ketika POMG (Pertemuan Orang tua Murid dan Guru) ketika pertemuan itulah guru menyampaikan tentang perkembangan murid ketika dikelas”.³⁵

³⁴Wawancara dengan penanggung jawab BPI SDIT Al-Ahsan Seluma pada tanggal 12 Oktober 2021. Pukul 15:00 Wib.

³⁵Wawancara dengan waka kurikulum SDIT Al-Ahsan Seluma pada tanggal 13 Oktober 2021. Pukul 10:00 Wib.

Hal ini berbeda dengan pendapat kepala SDIT Al-Ahsan Seluma yang memaparkan bahwasannya perlu adanya perbaikan dalam proses program BPI agar semua visi dan misi tercapai dengan baik dan agar tidak ada kebosanan, contohnya melakukan kegiatan diluar sekolah yang bisa menunjang aktifitas anak yang bisa menumbuhkan keterampilan-keterampilan yang harus dicapai dalam program BPI ini. Sebagaimana dari hasil wawancara berikut:

“Untuk program BPI kedepan kegiatan-kegiatan yang termasuk kegiatan dari BPI itu tidak hanya terikat dengan waktu disekolah saja, kegiatan tersebut bisa dilakukan diluar jam sekolah, jangan hanya terfokus kepada materi-materi saja, karena di dalam program BPI bukan hanya teori saja yang dipelajari melainkan keterampilan-keterampilan juga sangat dibutuhkan.”³⁶

Penulis dapat menganalisis sesuai dengan hasil serta saat terjun di lapangan maupun observasi di SDIT Al-Ahsan Seluma bahwa sekolah telah berupaya semaksimal mungkin dalam membina akhlak para peserta didik dengan program-program sekolah yang sangat menunjang, segenap guru-guru juga sudah berupaya semaksimal mungkin dalam membina dan mendidik peserta didik dengan karakter Islami. Program telah dilaksanakan dan kewajiban serta tanggung jawab seorang guru telah dijalankan, tetapi implementasi dari peserta didiknya berbeda-beda, seiring berjalannya waktu dengan adanya program sekolah dalam membina karakter peserta didik.

³⁶Wawancara dengan Kepala SDIT Al-Ahsan Seluma pada 11 Oktober 2021. Pukul 09:00 Wib.

2. Faktor Penghambat Program Bina Pribadi Islam di SDIT Al- Ahsan Seluma

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui teknik wawancara, yakni membahas tentang faktor penghambat Program Bina Pribadi Islam dalam upaya menanamkan kecerdasan spiritual peserta didik di SDIT Al-Ahsan Seluma. Bahwasannya dalam proses yang sudah dijalankan oleh guru ternyata masih dengan cara yang monoton, sehingga perlu adanya inovasi dalam kegiatan agar tidak menimbulkan kejenuhan pada peserta didik dalam mengikuti program BPI ini. Sebagaimana hal yang diungkapkan oleh kepala SDIT Al-Ahsan Seluma dalam wawancara sebagai berikut:

“Perlu adanya inovasi karena yang kita bina anak-anak dari penataan, pengelolaan dari kelompok ini karena jika tidak ada inovasi takutnya ada kebosanan saat kegiatan berlangsung”.³⁷

Adapun yang diungkapkan oleh waka kurikulum di SDIT Al-Ahsan Seluma bahwasannya faktor penghambat dalam pelaksanaan program ini adalah guru atau pembina yang datang terlambat sehingga mengakibatkan anak-anak tidak terkondisikan dalam pelaksanaan dan waktu pun tidak terpakai secara optimal, sebagaimana hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

“faktor penghambat program ini adanya guru atau pembina yang datang terlambat, siswa yang berpindah-pindah atau main sendiri”.³⁸

³⁷Wawancara dengan Kepala SDIT Al-Ahsan Seluma pada tanggal 11 Oktober 2021. Pukul 09:00 Wib.

³⁸Wawancara dengan waka kurikulum SDIT Al-Ahsan Seluma pada tanggal 13 Oktober 2021. 10:00 Wib.

Hal senada juga diungkapkan oleh penanggung jawab BPI di SDIT Al-Ahsan Seluma bahwasannya faktor yang menghambat program ini adalah adanya guru yang datang terlambat sehingga anak-anak tidak terkondisikan dan waktu belajar disekolah yang singkat sedangkan materi yang ada sangat padat. Sebagaimana hal ini diungkapkan dalam wawancara berikut:

“Faktor penghambat siswa atau guru datang terlambat sehingga tidak bisa dikondisikan dan anak-anak itu milih-milih mbak kadang bilang aku maunya guru itu saja tidak mau mentor yang disini dan keterbatasan waktu di sekolah karena waktu belajar di sekolah sangat singkat sedangkan materi yang ada sangat padat”.³⁹

Adapun yang diungkapkan oleh wali kelas V di SDIT Al-Ahsan Seluma bahwasannya yang menjadi faktor penghambat dalam program ini adalah kurang nya kesadaran siswa sehingga ada beberapa siswa yang belum paham pentingnya pembinaan dalam dirinya, serta warga sekolah pun masih ada yang belum paham mekanisme tentang program BPI ini. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

“Faktor penghambat kurang kesadaran peserta didik yang masih kurang dalam pemahaman pentingnya pembinaan dalam dirinya, serta warga sekolah juga belum banyak pemahaman tentang Program Bina Pribadi Islam”.⁴⁰

Adapun hal yang diungkapkan oleh siswa di SDIT Al-Ahsan Seluma bahwasannya faktor penghambat yang dirasakan oleh siswa adalah waktu yang tidak tepat yaitu ketika siang hari, sehingga bisa

³⁹Wawancara dengan penanggung jawab BPI SDIT Al-Ahsan Seluma pada tanggal 12 Oktober 2021. Pukul 15:00 Wib.

⁴⁰Wawancara dengan wali kelas V SDIT Al-Ahsan Seluma pada tanggal 12 Oktober 2021. Pukul 09:30 Wib.

mengakibatkan mereka mengantuk ketika mengikuti program ini sebagaimana dalam wawancara berikut:

“Penghambatnya yaa pas waktu pembelajaran Program Bina Pribadi Islam siang-siang jam 13.00”.⁴¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SDIT Al-Ahsan Seluma, penulis mendapatkan data tentang pembinaan akhlak anak di SDIT Al-Ahsan Seluma, yakni pembinaan peserta didik pada program Bina Pribadi Islam di SDIT Al-Ahsan Seluma.

1. Alma'surat, saat penulis melakukan observasi dalam pembinaan yang dilakukan di SDIT Al-Ahsan Seluma adalah membiasakan anak-anak membaca alma'surat (dzikir pagi) sebelum memulai pembelajaran terkhusus untuk anak kelas 4-6, setelah membaca alma'surat dilanjutkan dengan membaca do'a sebelum belajar baru dilanjutkan dengan proses kegiatan belajar mengajar.⁴²
2. Shalat Dhuha, berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan saat melakukan penelitian di SDIT Al-Ahsan Seluma, dapat dilihat bahwasannya siswa melakukan shalat Dhuha jam 07:15 Wib dan dilanjutkan dengan *muraja'ah* untuk anak kelas 1 sampai 3, sedangkan anak kelas 4 sampai 6 membaca al-ma'surat. Dalam pelaksanaan shalat dhuha, anak-anak mengerjakan dengan berjama'ah bersama ustadz dan ustadzah di sekolah, anak-anak biasanya sudah melakukan berwudhu di rumah tetapi ada juga anak yang berwudhu

⁴¹Wawancara dengan dengan siswa kelas V SDIT Al-Ahsan Seluma pada tanggal 14 Oktober 2021. Pukul 11:20 Wib.

⁴²Observasi di SDIT Al-Ahsan Seluma pada tanggal 14 Oktober 2021. Pukul 07:30 Wib.

ketika di sekolah, karena jarak rumah yang cukup jauh sehingga dalam perjalanan ada hal yang membatalkan wudhu mereka.⁴³

3. Berbakti kepada orang tua, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan saat mengunjungi SDIT Al-Ahsan Seluma, dapat dilihat bahwasanya hubungan antara peserta didik dengan rekan-rekannya nampak terlihat amat harmonis, rukun, dan juga tertib, juga disiplin. Meski terlihat jelas bahwasanya mereka peserta didik yang memiliki latar belakang dari keluarga yang berbeda-beda adat, suku yang berbeda namun sangat terlihat sekali saat penulis melakukan observasi di SDIT Al-Ahsan Seluma mereka menjadi satu keluarga yang sangat erat. Para peserta didik juga menganggap tempat mereka belajar yakni di SDIT Al-Ahsan Seluma merupakan juga rumah kedua bagi mereka dilingkungan formal. Begitu juga terlihat, patuh dan perhatian kepada seorang pendidik, sangat nampak sekali terlihat harmonis.⁴⁴
4. Terbiasa berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan, berdasarkan observasi penulis anak-anak melakukan do'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, seperti halnya ketika sebelum memulai pembelajaran mereka membaca do'a sebelum belajar, dan begitupun ketika sudah mengakhiri pembelajaran, ketika keluar kelas, dan menaiki kendaraan.

⁴³Observasi di SDIT Al-Ahsan Seluma pada tanggal 14 Oktober 2021. Pukul 07:30 Wib.

⁴⁴Observasi di SDIT Al-Ahsan Seluma pada tanggal 14 Oktober 2021. Pukul 09:00 Wib.

Hal- hal seperti inilah yang dilakukan oleh mereka agar tumbuh pembiasaan yang baik sejak dini.⁴⁵

5. Kebiasaan membaca Al-Qur'an, berdasarkan observasi yang dilakukan penulis di SDIT Al-Ahsan Seluma, anak-anak belum biasa membaca Al-Qur'an dengan mandiri, mereka membaca Al- Qur'an ketika ada ustadz dan ustadzah yang menyuruh, pada saat pembelajaran tahsin guru yang sudah menjelaskan materi, memberikan tugas berupa tilawah Al-Qur'an sebagai praktik dari teori yang sudah dijelaskan.⁴⁶
6. *Muraja'ah* harian, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti saat mengunjungi SDIT Al-Ahsan Seluma, setiap sebelum memulai pembelajaran, anak harus melakukan *muraja'ah*, untuk anak kelas 5 khususnya mereka melakukan *muraja'ah* sesuai dengan surat yang sudah dibuat jadwal oleh guru pendamping, jadi anak-anak dalam satu hari itu *muraja'ah* minimal 8 sampai 9 surat perhari tergantung dengan panjangnya ayat pada surat tersebut. Hal ini dilakukan agar hafalan surat yang telah dihafal ketika mereka dikelas rendah itu tetap ingat sampai mereka dikelas tinggi.⁴⁷
7. Bergaul sesuai etika, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti saat mengunjungi SDIT Al-Ahsan Seluma, anak- anak selalu bermain dengan teman sepermainannya dengan baik, tetapi masih ada

⁴⁵Observasi di SDIT Al-Ahsan Seluma pada tanggal 14 Oktober 2021. Pukul 07:30 Wib.

⁴⁶Observasi di SDIT Al-Ahsan Seluma pada tanggal 14 Oktober 2021. Pukul 13:00 Wib.

⁴⁷Observasi di SDIT Al-Ahsan Seluma pada tanggal 14 Oktober 2021. Pukul 08:00 Wib.

beberapa anak yang biasanya bercanda kelewatan, sehingga menjadi perkelahian.⁴⁸

8. Menghargai sesama, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di SDIT Al-Ahsan Seluma, anak-anak sangat menghargai sesama.⁴⁹
9. Mudah memaafkan kesalahan, berdasarkan observasi di SDIT Al-Ahsan Seluma anak-anak sudah terbiasa untuk memaafkan kesalahan, contohnya ketika berkelahi, saling mengejek dan bercanda kelewatan mereka sudah mulai memaafkan teman sepermainannya.⁵⁰
10. Suka membantu orang lain, berdasarkan observasi yang dilakukan di SDIT Al-Ahsan Seluma anak-anak sudah mulai terbiasa membantu temannya yang lain, contohnya ketika temannya tidak memiliki makanan atau tidak membawa bekal mereka saling berbagi, ketika ada temannya yang tidak membawa uang mereka meminjamkan atau memberi.⁵¹
11. Memperlakukan orang dengan baik, berdasarkan observasi yang dilakukan di SDIT Al-Ahsan Seluma, para peserta didik menganggap seorang ustadz/ustadzah atau guru itu sangat mulia, sehingga terlihat dari Seluruh siswa yang berada di SDIT Al-Ahsan Seluma sangat sopan dan patuh terhadap orang yang lebih tua, terlebih kepada pendidik, wali murid, yang datang ke sekolah dan masih banyak lagi.

⁴⁸Observasi di SDIT Al-Ahsan Seluma pada tanggal 14 Oktober 2021. Pukul 09:30 Wib.

⁴⁹Observasi di SDIT Al-Ahsan Seluma pada tanggal 14 Oktober 2021. Pukul 09:30 Wib.

⁵⁰Observasi di SDIT Al-Ahsan Seluma pada tanggal 15 Oktober 2021. Pukul 09:30 Wib.

⁵¹Observasi di SDIT Al-Ahsan Seluma pada tanggal 15 Oktober 2021. Pukul 09:00 Wib.

Meskipun terdapat beberapa dari peserta didik yang bersifat pendiam, terkesan cuek, tetapi mereka sangat menjaga kesopanan pada diri mereka di lingkungan sekolah. Tetapi masih terjadi sedikit kegaduhan oleh beberapa siswa di dalam kelas saat seorang guru memberikan materi di dalam kelas seperti mengajak temannya mengobrol ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran, sehingga hal ini dapat mengganggu temannya yang sedang belajar, dan menjadi berisik dan akibatnya kurang fokus dalam belajar.⁵²

D. Analisis Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menjabarkan tentang hasil analisis temuan penelitian tentang Pengelolaan Program Bina Pribadi Islam dalam upaya menanamkan Kecerdasan Spiritual peserta didik di SDIT Al-Ahsan Seluma. Hasil analisis tersebut akan disajikan sesuai dengan deskripsi dari temuan penelitian yang telah dijabarkan pada sub sebelumnya.

1. Implementasi Program Bina Pribadi Islam di SDIT Al-Ahsan Seluma

Salah satu ciri khas dari SIT adalah adanya program pembinaan karakter siswa yang intensif. Pada prinsipnya, pembinaan peserta didik diarahkan dalam rangka terbentuknya kepribadian Islami, inisiatif peserta didik untuk menjaga dan membina diri dari pengaruh budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, oleh sebab itu pembinaan peserta didik juga diharapkan mampu memberikan dasar-dasar pendidikan yang Islami. Konsep interkoneksi ada tiga komponen menjelaskan bahwa

⁵²Observasi di SDIT Al-Ahsan Seluma pada tanggal 15 Oktober 2021. Pukul 09:00 Wib.

konsep perkembangan spiritual anak merupakan proses yang bersifat konstan namun sekaligus proses dinamis yang berkesinambungan, setiap orang pasti mengalami proses perkembangan spiritual, akan tetapi berbeda dalam proses dan pencapaiannya. Hal tersebut akan dipengaruhi oleh interkoneksi ketiga komponen utama dari perkembangan spiritual, yaitu:

- a. Kesadaran,
- b. Perasaan saling memiliki dan terhubung satu dengan yang lain,
- c. Pandangan dan cara hidup.

Ketiga komponen itu akan mempengaruhi proses perkembangan spiritual anak pada masa usia sekolah dasar yaitu 11-12 tahun. dan Jaringan Sekolah Islam Terpadu membuat standart pembinaan yang mengikuti ranah yang telah dijabarkan diatas tetapi disini kita hanya fokus kepada standar pembinaan, berikut ini macam-macam pembinaan dalam Program Bina Pribadi Islam yang meliputi:

- a. Pembinaan akidah

Pembinaan akidah yang mengarah kepada upaya menumbuhkan keyakinan dan keimanan yang kuat kepada Allah yakni: pencipta, pemelihara, pemilik dan penguasa alam.

- b. Pembinaan akhlak

Pembinaan akhlak mengarah kepada upaya pembentukan perilaku santun, bersih, amanah, peduli dan tanggung jawab.

- c. Pembinaan ibadah

Pembinaan ibadah yang mengarah pada kebiasaan melakukan aktivitas rutin shalat wajib dan sunnah, dzikir, puasa, doa dan tilawah Al-quran dengan cara yang baik dan benar.

Memasuki era 1990 lembaga pendidikan banyak berbenah di antaranya Sekolah Islam Terpadu dengan tujuan manusia yang taat dan sukses di dunia ini. Untuk itu diperlukan adanya model pembinaan yang terencana agar mencaai tujuan tersebut. Tujuan Bina Pribadi Islami ini di antaranya terwujudnya barisan pelajar yang mendukung dan tegaknya nilai-nilai Islami, terbentuknya barisan pelajar yang siap menghadapi tantangan zaman dimasa depan dan terbitnya pelajar yang siap berkecimpung di masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan dengan wawancara dan observasi di SDIT Al-Ahsan Seluma yang dilakukan oleh tenaga pendidik dalam mencapai tujuan Bina Pribadi Islam ini sudah berjalan, akan tetapi dalam mekanisme yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah dalam membina akhlak anak melalui program BPI ini sudah baik tetapi masih ada yang perlu diperbaiki, karena ada beberapa mekanisme yang harusnya dilakukan dalam tahapannya seperti mentoring dilaksanakan tepat pada waktunya sesuai dengan perjanjian yang disepakati antara *mentor* dengan kelasnya. Mentoring dimulai dengan tilawah Al-Qur'an. Pelaksanaan tilawah bersifat *fleksibel* sesuai dengan kondisi kelas dan dicatat dalam berita acara. Pembukaan berisi tahmid, shalawat, syahadat, nasehat serta uraian awal mengenai

materi. Mentoring dilanjutkan dengan pemberian materi. Materi yang disampaikan diterangkan secara sistematis, jelas dan terarah sesuai dengan acuan yang diberikan dan tidak boleh terlalu jauh menyimpang. Di dalam mentoring diadakan diskusi tentang materi yang disampaikan. Diskusi dilaksanakan untuk menggugah mental agar mau bertanya. Akan tetapi karena kurangnya waktu dalam pelaksanaan para ustadz dan ustadzah melewati beberapa sesi acara seperti membuka acara dengan tahmid, shalawat dan lainnya. Hanya mengerjakan intinya saja.

Begitupun dengan proses pembinaan yang diwadahi sebuah program yang bisa disebut Program Bina Pribadi Islam yang pembinaanya melalui kelompok kecil atau halaqah yang terdiri dari 6-12 orang yang dibimbing langsung oleh pembina dan yang mana kegiatan yang ada di dalam proses pembinaan ini termasuk pembinaan karakter islami, walaupun anak-anak sudah mengikuti program tersebut masih ada anak yang melanggar peraturan yang tidak sesuai walaupun guru sudah memaksimalkan untuk pembinaan di sekolah, karena latar belakang lingkungan anak yang berbeda-beda. Maka dari itu pembinaan itu tidak hanya berpacu terhadap pembina saja, tapi tanggung jawab pembina, pengurus, orang tua dan orang tua yang memfasilitasi pihak yayasan dan kepala sekolah.

Selanjutnya mengenai struktur organisasi pengelola mentoring. Struktur organisasi bergantung pada sumber daya manusia yang tersedia dan fase mentoring di instansi itu. Pengelolaan mentoring setidaknya

membutuhkan sumber daya manusia sebagai berikut: Ketua 1 orang (dirangkap oleh koordinator *ikhwan*, Koordinator 2 orang (1 *ikhwan* dan 1 *akhwat*), Sekretaris 1 orang, Bendahara 1 orang, pj angkatan mentor 2 orang (1 *ikhwan* dan 1 *akhwat*). Struktur ini bersifat situasional dan sesuai dengan jumlah angkatan peserta yang dikelola, tetapi di SDIT Al-Ahsan karena sekolah ini masih terbilang baru tenaga pendidik yang mengajar di sekolah ini pun masih sedikit yaitu 20 orang guru, terutama ustadz yang hanya berjumlah 4 orang yang aktif untuk mengajar dikelas dan selebihnya ustadzah.

Peran pembina adalah tanggung jawab melaksanakan pembinaan sehingga tercapainya tujuh SKL JSIT. Secara global materi Program Bina Pribadi Islam disampaikan disaat kegiatan berlangsung sesuai dengan jenjangnya masing-masing yang sudah ada pegangan buku khusus Bina Pribadi Islam yang harusnya guru lebih mencari untuk mengembangkan materi yang sudah ada dalam buku panduan Bina Pribadi Islam.⁵³

Berdasarkan temuan fakta lapangan penulis dapat menganalisis bahwa kegiatan Bina Pribadi Islam telah dijalankan kepada siswa kelas V sejak mereka kelas 1, tentunya dengan cara ustadz/ustadzahnya menyampaikan sesuai dengan kebutuhan siswanya. Materi yang disampaikan pun serta media yang digunakan juga sudah ada walaupun masih butuh perbaikan untuk pelaksanaan kegiatan ini kedepan. Ketika siswa menerapkan apa yang mereka dapatkan di kegiatan BPI ini masih ada di antara mereka yang melakukannya

⁵³Achmad Rasyid Ridha, *Manajemen Operasional Bina Pribadi Islam di Sekolah Islam Terpadu* (2019) h. 40.

karena adanya keterpaksaan dalam melakukannya, tetapi ada juga siswa yang bisa merasakan dampaknya seperti mereka terbiasa membaca Al-Qur'an di rumah. Penulis dapat menganalisis sesuai dengan hasil serta saat terjun di lapangan maupun observasi di SDIT Al-Ahsan Seluma bahwa sekolah telah berupaya semaksimal mungkin dalam membina akhlak para peserta didik dengan program-program sekolah yang sangat menunjang, segenap guru-guru juga sudah berupaya semaksimal mungkin dalam membina dan mendidik peserta didik dengan karakter islami. Program telah dilaksanakan dan kewajiban serta tanggung jawab seorang guru telah dijalankan, tetapi implementasi dari peserta didiknya berbeda-beda, seiring berjalannya waktu dengan adanya program sekolah dalam membina karakter peserta didik. Seharusnya kegiatan yang baik tentunya memberikan dampak kepada siswanya, seperti implementasi program BPI ini menjadi salah satu program yang bisa membentuk kecerdasan spiritual siswa, karena program ini merupakan salah satu kegiatan yang berisi tentang keagamaan, yang mencakup dari pembinaan akhlak, pembinaan ibadah dan pembinaan aqidah, karena hal tersebut termasuk ke dalam strategi membentuk kecerdasan spiritual anak sekolah dasar, yaitu; Menjadi teladan bagi peserta didik.⁵⁴ Membantu peserta didik merumuskan misi hidup mereka.⁵⁵ Baca Al-Qur'an bersama peserta didik dan jelaskan maknanya dalam kehidupan kita, menceritakan pada peserta didik tentang kisah-kisah agung dari

⁵⁴Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Cepat Melejdikan IQ, EQ dan SQ Secara Harmonis*, (Bandung : Nuansa, 2001), h. 143.

⁵⁵Iyus Yosep, *Pentingnya ESQ (Emosional, dan Spiritual Quotion bagi Perawat dalam Manajemen Konflik)*, UNPAD, h. 5.

tokoh-tokoh spiritual, mengajak peserta didik berdiskusi dalam berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah, mengajak peserta didik Kunjungan ke tempat-tempat orang yang menderita.⁵⁶ Melibatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan, membacakan puisi-puisi atau lagu-lagu dan mendengarkan musik yang bersifat spiritual dan inspirasional, mengajak peserta didik menikmati keindahan alam, mengikutsertakan peserta didik dalam kegiatan-kegiatan sosial.

2. Penghambat Implementasi Program Bina Pribadi Islam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa SDIT Al-Ahsan Seluma

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan teknik wawancara dan kajian teori, penulis menganalisis bahwa yang menghambat kegiatan Bina Pribadi Islam di SDIT Al-Ahsan Seluma adalah tidak adanya inovasi seorang guru dalam menyampaikan materi, yang memiliki tujuan yaitu memberikan pemahaman kepada anak tentang mengenal dan mencintai Islam melalui kegiatan yang menarik serta kreatif dan meningkatkan rasa kebersamaan antar sesama pelajar, dan untuk memberikan ilmu agama agar tidak terjerumus dalam penyimpangan terhadap keberagaman dan sosial, padahal materi hanya sekedar jembatan dalam pencapaian sebuah kompetensi, sehingga program ini terkesan monoton yang mengakibatkan anak-anak bosan dalam mengikuti program ini sehingga orientasi untuk pembentukan karakter anak belum tercapai secara optimal, serta guru yang datang

⁵⁶Inayati, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak: Anak Cerdas Dunia Akhirat*, (*Majalah Ummi* Edisi Spesial 4 tahun 2002), h. 27-30.

terlambat sehingga ana-anak tidak menjadi terkondisi, dan waktu pun yang tidak terpakai secara optimal, padahal materi yang ada sangat padat sedangkan waktu yang sangat singkat, seharusnya mentoring dilaksanakan tepat pada waktunya sesuai dengan perjanjian yang disepakati antara *mentor* dengan kelasnya. Mentoring dimulai dengan tilawah Al-Qur'an, pelaksanaan tilawah bersifat *fleksibel* sesuai dengan kondisi kelas dan dicatat dalam susunan acara, serta belum adanya kesadaran para siswa akan pentingnya pembinaan dalam diri mereka dan bukan hanya siswa, tetapi masih ada warga sekolah yang belum paham dengan mekanisme berjalannya program BPI ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengumpulkan, mengolah, serta menganalisis data sebagai hasil penelitian dari pembahasan tentang Pengelolaan Program Bina Pribadi Islam upaya menanamkan Kecerdasan Spiritual peserta didik di SDIT Al-Ahsan Seluma, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi Program Bina Pribadi Islam dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa SDIT Al-Ahsan Seluma

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa penerapan program bina pribadi Islam di SDIT Al-Ahsan Seluma sudah berjalan tetapi masih perlu adanya perbaikan hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa mekanisme yang harusnya dilakukan dalam tahapannya seperti mentoring dilaksanakan tepat pada waktunya sesuai dengan perjanjian yang disepakati antara *mentor* dengan kelasnya. Walaupun anak-anak sudah mengikuti program BPI masih ada anak-anak yang melanggar peraturan yang tidak sesuai walaupun guru sudah memaksimalkan untuk pembinaan anak di sekolah, hal ini dikarenakan motivasi lingkungan anak yang berbeda-beda, dan SKL yang digunakan pun sesuai dengan buku panduan BPI, tentunya dengan cara guru yang menyampaikan sesuai dengan kebutuhan siswanya. Materi yang diberikan serta media yang digunakan juga sudah ada walaupun masih butuh

perbaikan untuk pelaksanaan kegiatan ini kedepan. Selanjutnya mengenai struktur organisasi pengelola mentoring, yang bergantung pada sumber daya manusia yang tersedia dan fase mentoring di institusi itu.

2. Penghambat kegiatan Program Bina Pribadi Islam dalam upaya menanamkan kecerdasan Spiritual peserta didik di SDIT Al-Ahsan Seluma

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat program Bina Pribadi Islam di SDIT Al-Ahsan Seluma yaitu:

- a. tidak adanya inovasi seorang guru dalam menyampaikan materi, padahal materi hanya sekedar jembatan dalam pencapaian kompetensi, sehingga program ini terkesan monoton yang mengakibatkan anak-anak bosan dalam mengikuti program ini.
- b. Guru yang datang terlambat sehingga anak-anak tidak menjadi terkondisi, waktu pun yang tidak terpakai secara optimal, padahal materi yang ada sangat padat sedangkan waktu yang sangat singkat.
- c. Belum adanya kesadaran para siswa akan pentingnya pembinaan dalam diri mereka dan bukan hanya siswa, tetapi masih ada warga sekolah yang belum paham dengan mekanisme berjalannya program BPI ini.

B. Saran

Akhir dari penulisan skripsi ini, peneliti memberikan beberapa saran dan rekomendasi terkait Program Bina Pribadi Islam upaya menanamkan

Kecerdasan Spiritual peserta didik perlu adanya penambahan kegiatan seperti mabit dan lain-lain dalam Program bina pribadi islam, memberikan materi yang sesuai dengan buku panduan Program Bina Pribadi islam dan peneliti berharap agar program-program yang ada menjadi semakin baik dan memunculkan inovasi-inovasi untuk kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga.
- Amin, Alfauzan, 2014. *Madrasah dan Pranata Sosial*. Jurnal: At-Ta'lim, Vol. 13. No. 2.
- Amin, Alfauzan, dkk. 2018. *Pengembangan Materi Pendidikan Agama Islam Berbasis Model Pembelajaran Inquiry Training Untuk Karakter Kejujuran Siswa Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal: At-Ta'lim, Vol. 17. No. 1.
- Alimni, Alfauzan Amin, Muhammad Fariz. *Pengaruh Full Day School Pembentukan Karakter Toleransi di MI Plus Nur Rahman Kota Bengkulu*. Tadris: Jurnal Keguruan dan Tarbiyah.
- Amin, Alfauzan *Problematika Pendidikan Islam*. Jurnal: At-Ta'lim, Vol. 16. No. 2.
- Amin, Alfauzan, dkk. 2021. *Teaching Faith In Angles For Junior High School Students*. Tadris: Ilmu Keguruan dan Tarbiyah.
- Amin, Alfauzan, Alimni Alimni, Dwi Agus Kurniawan, Miftahul Zannah Azzahra, Sabila Eka Septi, *Study of Differences and Effects of Parental Communication and Student Learning Motivation in Elementary Schools*, International Journal of Elementary Education.
- Amin, Alfauzan. 2017. *Pemikiran Pembaharuan Fazlur Rahman dalam Mengatasi Problematika Pendidikan Islam*. Jurnal: At-Ta'lim, Vol. 16. No. 2. h. 236.
- Amin, Alfauzan, Alimni Alimni, Rahmat Perdana, Miftahul Zannah Azzahra, Sabila Eka Septi, *Associative and Comparative Study on Students' Perseverance and Religious in Islamic Education Subject*, Jurnal Pendidikan Progresif 2021.
- Amin, Alfauzan, Alimni Alimni, Dwi Agus Kurniawan, Sabila Eka Septi, Miftahul Zannah Azzahra, *The Study of Differences and Influences of Teacher Communication and Discipline Characters of Students*, Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar.
- Departemen Agama RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Djajasudarma Fatimah. 2010. *Metode Lingustik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Djalali, M. As'ad. 2012. *Kecerderaan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan, Persona*, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 1, No. 2.
- Echols, John M. Dan Hassan Shadily. 2015. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- Elfananyi, Burhan. 2013. *Penelitian Tindakan Kelas Kunci-kunci Rahasia Agar Mudah Melaksanakan PTK dan Menulis Laporan untuk Guru, Dosen, dan Mahasiswa*. Jokjakarta: Arazka.
- Firdaus. 2016. *Membangun Kecerdasan Spiritual Islami Anak Sejak Dini, Al-Dzikra, Vol X. No 1*.
- Hassan, Abdul Wahid. *ESQ Nabi: Aplikasi Strtegi dan model Kecerdasan Spiritual Rasulullah di Masa Kini*.
- Inayati. 2002. *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual anak: Anak Cerdas Dunia Akhirat*,Majalah Ummi edisi spesial 4 tahun 2002.
- Lubis, Rahmat Rifai. 2018. *Optimalisasi Kecerdasan Spiritual Anak, Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman Vol 1. No.1*.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhab, Sukro dkk. 2018. *Petunjuk Pelaksanaan Bina Pribadi Islam JSIT Indonesia*. Depok: Koperasi Berkah Usaha Terpadu JSIT Indonesia.
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. III. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ningsih, Tutuk. 2015. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Purwokerto: STAIN Press Purwokerto.
- Novita Sari, Dwi Et. A. 2007. “*Mentoring Agama Islam Sebagai Alternatif dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa*,” “*Inprosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.”
- Nggermanto, Agus. 2001. *Quantum Quentiont, Kecerdasan Quantum: Cara cepat Melejidkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*. Bandung: Nuansa.
- Prastyo, Gurino. 2014. *Pelaksanaan program Mentoring dalam Membentuk Karakter Siswa SMAN 5 Jogjakarta*, Universitas Negeri Jogjakarta.
- Priyantoro, Dian Eka. 2025. *Bimbingan dan Konseling Untuk Motivasi Belajar, Elementary Journal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol 1*.
- PP Kemendikbud tentang SKL Pendidikan Dasar dan Menengah no. 54. Tahun 2013.
- Riswandi, Muhammad. 2012. *Manajemen Mentoring*, (Karawang, Ilham Publicshing).
- Siregar, Sofyan. 2014. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian: dilengkapi perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Siswanto, Wahyudi. 2010. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak Pedoman Penting Bagi Orang Tua Dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Amzah.
- Subarsono. 2009. *Analisis kebijakan public*, Pustaka pelajar: Yogyakarta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian: Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Suyanto. 2010. *Pendidikan Karakter Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rinaka Cipta.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Jogjakarta: Teras.
- Tasmara, Toto. 2001. *Kecerdasan Ruhaniah Transcendental Im.-Ifog, mce: Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab Profesional dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yatiek, Ermi. 2014. *Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Prosocial Remaja, Persona, Jurnal Psikologi Indonesia, Vol. 3, No. 01*.
- Yosep, Iyus, Pentingnya ESQ, *Emosional, dan Spiritual Quentiont bagi Perawat dalam Manajemen Konflik*), UNPAD.
- Zohar, Danah dan Ian Marshal.2007. *SQ Kecerdasan Spiritual*. Cet. I ke-X, Mizan Bandung.
- 2001. *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Intergralistik dan Linguistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Zubaedi, dkk. 2021. *Internalizations Of Character Values Trough Sufistic Approach*. Jurnal: Psychology And Education.
- Zubaedi Zubaedi, Alfauzan amin, Asiyah asiyah, Suhirman suhirman, Alimni alimni, Aam Amaliyah, Dwi Agus Kurniawan, Learning Style and Motivation: Gifted Young Students in Meaningful Learning, Jurnal Internasional, [dergipark, journal for the education of gifted young scientists, volume 9, issue 1, year 2021, volume 9 , issue 1,](#)

L

A

M

P

I

R

A

N

INSTRUMEN PENELITIAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Sejak kapan kegiatan BPI dijalankan oleh sekolah?
2. Mengapa program BPI diadakan?
3. Dalam proses perencanaan program BPI apakah semua guru dan pihak yayasan terlibat?
4. Apakah ada kendala terkait akhlak anak?
5. Selama ini bagaimana mengatasi anak yang akhlak nya kurang baik?
6. Bagaimana perkembangan siswa bisa dilihat?
7. Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam program BPI?
8. Didalam pelaksanaan kegiatan itu sendiri apakah sudah berjalan secara optimal?
9. Apakah sebelum menjadi penanggung jawab program ini bapak/ibu mendapatkan pembekalan terlebih dahulu?
10. Apakah didalam program BPI terdapat RPP?
11. Apakah sama RPP BPI dengan RPP mata pelajaran lainnya?
12. Bagaimana cara ibu/bapak dalam menyelesaikan administrasi BPI?
13. Apakah ada perubahan dalam SKL?
14. Materi apa saja yang diberikan kepada siswa?
15. Di dalam kegiatan BPI strategi dan media apa yang digunakan?
16. Aspek-aspek apa saja yang dinilai ketika sudah mengikuti program BPI?
17. Kendala apa yang dihadapi dalam pelaksanaan Bina Pribadi Islam?
18. Sarana dan prasarana apa saja yang diperlukan dalam pelaksanaan BPI?

19. Sejak kapan mengikuti kegiatan BPI?
20. Materi apa saja yang diberikan ibu/bapak dalam kegiatan BPI?
21. Dampak apa saja yang kamu rasakan setelah mengikuti kegiatan BPI?
22. Hambatan apa saja yang dihadapi dalam mengikuti kegiatan BPI?
23. Bagaimana penilaian dalam pelaksanaan BPI?
24. Bagaimana Output kegiatan BPI itu?
25. Apa saja dampak dari kegiatan BPI?
26. Apakah semua visi misi sudah tercapai dengan baik?
27. Apakah program BPI ini sudah berhasil dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa?
28. Menurut bapak apa saja yang masih perlu diperbaiki dalam proses program BPI?

Pedoman Observasi Kecerdasan Spiritual

No	Aspek Pengamatan
1.	Alma' Surat
2.	Shalat Dhuha
3.	Hormat dan patuh kepada guru
4.	Terbiasa berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan
5.	Kebiasaan membaca Al- Qur'an
6.	Muraja'ah harian
7.	Bergaul sesuai etika
8.	Menghargai sesama
9.	Mudah memaafkan kesalahan
10.	Suka membantu orang lain
11.	Memperlakukan orang dengan baik

**Kisi- kisi Instrumen Pengumpulan Data Penelitian Tentang Kegiatan
Bina Pribadi Islam**

No.	Variabel	Aspek Yang Diteliti	Pertanyaan	Teknik	Sumber Data
1.	Kualitas kegiatan Bina Pribadi Islam	<p>a. Rencana Kegiatan Bina Pribadi Islam</p> <p>b. Proses kegiatan Bina Pribadi Islam</p>	<p>29. Sejak kapan kegiatan BPI dijalankan oleh sekolah?</p> <p>30. Mengapa program BPI dijalankan?</p> <p>31. Apakah ada kendala terkait akhlak anak?</p> <p>32. Selama ini bagaimana mengatasi anak yang akhlak nya kurang baik?</p> <p>33. Bagaimana perkembangan siswa bisa dilihat?</p> <p>34. Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam program BPI?</p> <p>35. Didalam pelaksanaan</p>	Wawancara Observasi	Guru penanggung jawab Bina Pribadi Islam

			<p>kegiatan itu sendiri apakah sudah berjalan secara optimal?</p> <p>36. Berapa kali Kegiatan mabit yang dilakukan dilakukan dalam satu semester?</p> <p>37. Apakah didalam program BPI terdapat RPP?</p> <p>38. Apakah sama RPP BPI dengan RPP mata pelajaran lainnya?</p> <p>39. Bagaimana cara ibu/bapak dalam menyelesaikan administrasi BPI?</p> <p>40. Apakah ada perubahan dalam SKL?</p> <p>41. Materi apa saja yang diberikan kepada siswa?</p> <p>42. Di dalam kegiatan BPI</p>		<p>Waka kurikulum dan penanggung jawab BPI</p>
--	--	--	---	--	--

			<p>strategi dan media apa yang digunakan?</p> <p>43. Kendala apa yang dihadapi dalam pelaksanaan Bina Pribadi Islam?</p> <p>44. Sarana dan prasarana apa saja yang diperlukan dalam pelaksanaan BPI?</p>		
2.	Kualitas siswa belajar dan menerapkan materi untuk membentuk kecerdasan spiritual siswa	Siswa sebagai pelaku Kegiatan	<p>45. Sejak kapan mengikuti kegiatan BPI?</p> <p>46. Materi apa saja yang diberikan ibu/bapak dalam kegiatan BPI?</p> <p>47. Dampak apa saja yang kamu rasakan setelah mengikuti kegiatan BPI?</p> <p>48. Hambatan apa saja yang dihadapi dalam mengikuti</p>	Wawancara Observasi	Siswa

			kegiatan BPI?		
3.	Isi/ hasil	Buku Panduan Pelaksanaan	<p>49. Bagaimana penilaian dalam pelaksanaan BPI?</p> <p>50. Bagaimana Output kegiatan BPI itu?</p> <p>51. Apa saja dampak dari kegiatan BPI?</p> <p>52. Apakah semua visi misi sudah tercapai dengan baik?</p> <p>53. Apakah program BPI ini sudah berhasil dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa?</p> <p>54. Menurut bapak apa saja yang masih perlu diperbaiki dalam proses program BPI?</p>	Wawancara	Kepala Sekolah dan Guru

PEDOMAN DOKUMENTASI



Wawancara dengan Kepala SDIT Al-Ahasan Seluma



Wawancara dengan waka kurikulum SDIT Al-Ahsan Seluma



Wawancara dengan wali kelas V SDIT Al-Ahsan Seluma



Wawancara dengan penanggung jawab BPI SDIT Al-Ahsan Seluma



Wawancara dengan siswa kelas V SDIT Al-Ahsan Seluma



Wawancara dengan siswa kelas V SDIT Al-Ahsan Seluma



Wawancara dengan siswa kelas V SDIT Al-Ahsan Seluma



Wawancara dengan siswa kelas V SDIT Al-Ahsan Seluma



Wawancara dengan siswa kelas V SDIT Al-Ahsan Seluma



Dokumentasi saat kegiatan BPI berlangsung



Dokumentasi saat kegiatan BPI berlangsung



Kegiatan sebelum kegiatan belajar mengajar



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT PENUNJUKAN

Nomor : 855/In.11/F.II/PP.009/12/2020

Dalam rangka penyelesaian akhir studi mahasiswa, maka Dekan Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, dengan ini menunjuk dosen:

1. Nama : Dra. Nurniswah, M.Pd
NIP : 196308231994032001
Tugas : Pembimbing I
2. Nama : M. Hidayatullah, M.Pd.I
NIP : 197805202007101002
Tugas : Pembimbing II

Bertugas untuk membimbing, menuntun, mengarahkan dan mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan penyusunan draf skripsi, kegiatan penelitian sampai persiapan ujian munaqasyah bagi mahasiswa yang namanya tertera di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Dwiana Islami Putri Nsr
NIM : 1711210024
Judul : Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual Menurut Ary Ginanjar Agustian Dalam Konsep Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19

Demikianlah surat penunjukan ini dibuat untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu
Pada tanggal : 23 Desember 2020
Dekan,

Zubaedi

Tembusan:

1. Wakil rektor 1
2. Dosen yang bersangkutan
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211
Telepon (0736) 51276-51171-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

DAFTAR NILAI UJIAN KOMPREHENSIF

Nama Mahasiswa : Dwiana Islami Putri Nzr
NIM : 1711210024
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

No	ASPEK	INDIKATOR	PENGUJI	NILAI	TANDA TANGAN
1	Kompetensi IAIN	1. Kemampuan membaca alqur'an 2. Kemampuan menulis arab 3. Hafalan surat-surat pendek (An-Nas/d Al-A'la)	Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd	90	
2	Kompetensi Jurusan/Prodi	1. Hafalan ayat/hadis yang berhubungan dengan pendidikan - Ilmu & Kedudukan Orang Yang Berilmu (QS. Fathir :28, Az-Zumar: 9, Al-Mujadilah: 11) Ayat tentang Kewajiban Belajar (Al-Alaq:1-5, Ali-Imran :90-91, At-Taubah: 122, Al-Ankabut: 19-20), Ayat tentang Tujuan Pendidikan (Ali-Imran : 138-139, Al-Fath: 29, Al-Haji:41, Adz-Dzariyat: 56, Huud:61), Ayat tentang Subjek Pendidikan (Ar-Rahman: 1-4, An-Najm: 6-6, An-Nahl: 43-44, Al-Kahfi: 18), Ayat tentang Objek Pendidikan (At-Tahrim:6, Asy-Syu'ara:214, At-Taubah: 122, An-Nisa': 170) Ayat tentang Metode Pengajaran (Al-Maidah:67, An-nahl: 125, Al-A'raf: 176-177, Ibrahim: 24-25) - Hadits-hadits tentang Pendidikan, Perintah Menuntut Ilmu , Etika dalam Menuntut Ilmu (LM:1405) Menyampaikan /Mengajarkan dan Mengamalkan Ilmu Pengetahuan (AN:76-79), Pendidikan Budi Pekerti , Pendidikan dalam Keluarga dan Pendidikan Kewirausahaan 2. Kemampuan menterjemahkan ayat/hadis yang berhubungan dengan pendidikan 3. Kemampuan menjelaskan hubungan ayat/hadis dengan pendidikan	Dr. Kasmantoni, M.SI	92	
3	Kompetensi Keguruan	1. Kemampuan memahami UU/ PP yang berhubungan dengan Sistem pendidikan Nasional 2. Kemampuan memahami kurikulum silabus, RPP dan desain pembelajaran 3. Kemampuan memahami metodologi, media, dan system evaluasi pembelajaran.	Dr. Ali Akbarjono, M.Pd		
			JUMLAH	272	
			RATA-RATA	90,6	

Bengkulu,
Dekan,

Zubaedi



YAYASAN PENDIDIKAN, SOSIAL DAN DAKWAH AL-AHSAN BENGKULU
SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AL-AHSAN SUKARAJA
SDIT AL-AHSAN
Jl. Bengkulu-Tais KM 32 Kelurahan Sukaraja Kec.Sukaraja Kab. Seluma Provinsi Bengkulu
Kode Pos 38977 Email: sditalahsan@gmail.com



SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

No: 055/E/SDIT AL-AHSAN/X/2021

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yuharjo, S.Hut., S.Pd
Alamat : Desa Sukamaju, Kec. Air Periukan, Kab. Seluma
Jabatan : Kepala SDIT Al-Ahsan Seluma

Menerangkan :

Nama : Dwiana Islami Putri, NZR
Tempat Tanggal Lahir : Sukamaju, 28 April 1999
NIM : 1711210024
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian (Research) di SDIT AL-AHSAN, terhitung tanggal 05 Agustus 2021 – 16 September 2021 guna penulisan skripsi dengan judul: *“Implementasi Kegiatan Bina Pribadi Islam (BPI) untuk Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa SDIT AL-AHSAN Seluma”*


Demikian surat ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Sukaraja, 29 Oktober 2021

Kepala Sekolah,

Yuharjo, S.Hut., S.Pd

NIPY : 19761006 201408 1 002

20	smartpb.bpbd.jatimprov.go.id Internet Source	<1 %
21	Submitted to UIN Jambi Student Paper	<1 %
22	www.scribd.com Internet Source	<1 %
23	core.ac.uk Internet Source	<1 %
24	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
25	repository.unpas.ac.id Internet Source	<1 %
26	adoc.pub Internet Source	<1 %
27	Submitted to IAIN Bengkulu Student Paper	<1 %
28	journaliptiq.com Internet Source	<1 %
29	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
30	Submitted to  DIKTI IX Tumitin Consortium Part II Student Paper	<1 %
31	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	

42	e-repository.perpus.tair Salatiga.ac.id Internet Source	<1 %
43	pattyjamil.blogspot.com Internet Source	<1 %
44	Fani Fadliyani, Yosep Farhan Dafik Sahal, Muhammad Aris Munawar. "Implementasi Bina Pribadi Islam (BPI) dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Sekolah Dasar Inspiratif Al-Ilham Kota Banjar", Bestari Jurnal Studi Pendidikan Islam, 2021 Publication	<1 %
45	Submitted to Universitas Trilogi Student Paper	<1 %
46	www.houseofcounseling.blogspot.com Internet Source	<1 %
47	123dok.com Internet Source	<1 %
48	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
49	media.neliti.com Internet Source	<1 %
50	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
51	ejournal.upi.edu Internet Source	<1 %

42	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1 %
43	pattyjamil.blogspot.com Internet Source	<1 %
44	Fani Fadliyani, Yosep Farhan Dafik Sahal, Muhamad Aris Munawar. "Implementasi Bina Pribadi Islam (BPI) dalam Membina Akhlak Peserta Didik di Sekolah Dasar Inspiratif Al-Ilham Kota Banjar", Bestari Jurnal Studi Pendidikan Islam, 2021 Publication	<1 %
45	Submitted to Universitas Trilogi Student Paper	<1 %
46	www.houseofcounseling.blogspot.com Internet Source	<1 %
47	123dok.com Internet Source	<1 %
48	Submitted to Sriwijaya University Student Paper	<1 %
49	media.neliti.com Internet Source	<1 %
50	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
51	ejournal.upi.edu Internet Source	<1 %

	repository.uinwa.ac.id Internet Source	<1 %
53	repository.umpwr.ac.id:8080 Internet Source	<1 %
54	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	<1 %
55	eprints.umm.ac.id Internet Source	<1 %
56	id.scribd.com Internet Source	<1 %
57	e-journal.metrouniv.ac.id Internet Source	<1 %
58	repository.iainkudus.ac.id Internet Source	<1 %
59	Submitted to IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung Student Paper	<1 %
60	jurnal.ustjogja.ac.id Internet Source	<1 %
61	Submitted to Universitas Lancang Kuning Student Paper	<1 %
62	Submitted to Syiah Kuala University Student Paper	<1 %

63	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1%
64	Submitted to Universitas Proklamasi Student Paper	<1%
65	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	<1%
66	wulandari704.wordpress.com Internet Source	<1%
67	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	<1%
68	repository.uhn.ac.id Internet Source	<1%
69	studentjournal.petra.ac.id Internet Source	<1%
70	Submitted to Universitas Sumatera Utara Student Paper	<1%
71	documents.mx Internet Source	<1%
72	jurnafis.untan.ac.id Internet Source	<1%
73	ppjp.ulm.ac.id Internet Source	<1%
74	repository.ptiq.ac.id	